

**MAKNA *NUR* DALAM SURAT AN-NUR AYAT 35 : ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI



Oleh :

Nikmatun Nadhiro

NIM : 212104010037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

JUNI 2025

**MAKNA *NUR* DALAM SURAT AN-NUR AYAT 35 : ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Fakultas

Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Nikmatun Nadhiro

NIM : 212104010037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

JUNI 2025

**MAKNA *NUR* DALAM SURAT AN-NUR AYAT 35 : ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nikmatun Nadhiro

NIM : 202104010037

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. H. Safruddin Edi Wibowo, Lc, M.Ag

NIP. 197303102001121002

**MAKNA *NUR* DALAM SURAT AN-NUR AYAT 35 : ANALISIS
SEMOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis

Tanggal: 12 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud S. Ag., Msi
NIP. 197402101998031001

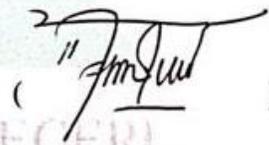
Sekretaris



Ivan Agusta Farikha, M.T
NIP. 199008172020121004

Anggota:

1. Dr. A. Amir Firmansyah, Lc, M.Th.I



2. Dr. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.



Menyetujui

Safruddin, Adab dan Humaniora



H. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: *Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi.*¹

QS. Al-Ahzab [33]: 45-46



¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah Swt atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Penulis persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Kepada Allah swt, Dzat yang senantiasa membimbing dalam sepi, meneguhkan hati di tengah letih, dan menyalakan harapan saat gelisah datang menyelimuti. Tanpa pertolongan dan karunia-Nya, takkan ada ilmu yang mampu ditulis, takkan ada langkah yang sanggup ditapaki.
2. Ayah tercinta, Moh. Marzuqi sebagai cinta pertamaku, dan Ibu tersayang, Sudai sebagai pintu surgaku. Terima kasih atas cinta, doa, dan perjuangan yang tak pernah surut. Segala upaya dan pengorbanan kalian menjadi pijakan hingga aku mampu melangkah sejauh ini.
3. Kakak Muhammad Sofi, Kakak Hidayah Fuadah, Adik Nur Afifah dan Adik Sinta Nurya. Terima kasih atas semangat dan tawa yang menguatkan, di saat aku hampir menyerah. Semoga Allah selalu menjaga kalian dalam keberkahan dan kesehatan.
4. Diriku sendiri, Nikmatun Nadhiro. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, tetap melangkah meski berat, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Ini bukan sekadar hasil, tapi bukti bahwa kamu mampu melewati badbai.

KATA PENGANTAR

Allah Swt adalah Tuhan yang telah melimpahkan rahmat yang besar kepada penulis. Oleh karena itu, penulis memuji-Nya atas semua berkah, rahmat, dan petunjuk yang diberikan oleh-Nya. Berkat kekuatan yang diberikan oleh Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar. Shalawat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw juga memberikan kekuatan dan keberkahan, mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan berbagai pihak yang memberikan informasi, fasilitas yang memadai, serta pelayanan yang baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menggali potensi diri selama di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, termasuk beberapa anggota civitas akademika di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta beberapa tokoh yang berperan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., telah memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas seperti infrastruktur jalan, perpustakaan, dan gedung perkuliahan, serta menginspirasi untuk terus berkarya di dunia akademik.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUAH) UIN KHAS Jember, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., memberikan motivasi bahwa menjadi sosok yang

berarti tidak pernah lepas dari tanggung jawabnya dan selalu siap membantu mahasiswa yang membutuhkan.

3. Kepala Jurusan Studi Islam di FUAH UIN KHAS Jember, Dr. Win Ushuluddin, memberikan dorongan dan semangat untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN KHAS Jember, Ustadz Abdullah Dardum, M.Th.I., memberikan pengajaran dengan kesabaran serta berkomunikasi dengan lemah lembut dalam memberikan pembelajaran yang berorientasi moral.
5. Dosen pembimbing, Dr.H.Safruddin Edi Wibowo Lc.M. Ag. telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Staff operator sistem di FUAH UIN KHAS Jember, Pak Rudi, telah memberikan bantuan yang baik dalam pengoperasian sistem terpadu di UIN KHAS Jember.

Penulis sangat berharap bahwa tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik dalam konten maupun tata bahasa. Penulis mengakui bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca agar penulisan ini dapat mencapai kualitas terbaiknya. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Nikmatun Nadhiro: *Makna Nūr Dalam Surat An-Nur Ayat 35: Analisis Semiotika Roland Barthes*

Kata Kunci: *Nūr, Surat An-Nur Ayat 35, Mitos, Roland Barthes.*

Leksikon *Nūr* pada surat An-Nur ayat 35 menyimpan makna yang perlu dieksplorasi lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern, salah satunya adalah dengan semiotika. Pendekatan semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes, menawarkan perspektif yang unik dalam memahami teks melalui analisis simbol-simbol dan tanda-tanda yang tersembunyi di dalamnya.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana semiotik *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35? *Kedua*, Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terhadap semiotik *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: *pertama*, Untuk mendeskripsikan semiotik *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35. *Kedua*, Untuk mendeskripsikan analisis semiotika Roland Barthes terhadap semiotik *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35.

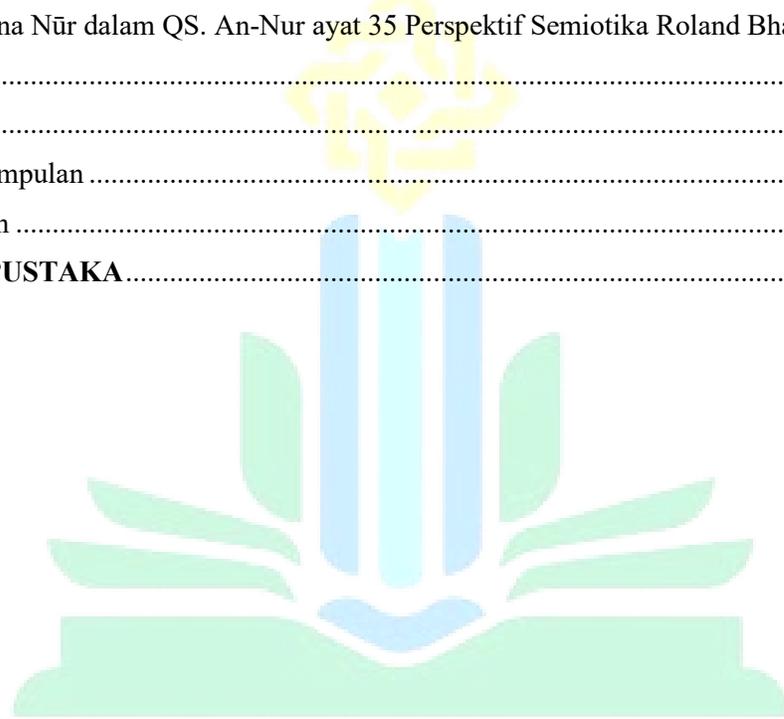
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan serta pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahapan pemaknaan denotasi dan konotasi untuk mendapatkan signifikasi (mitos) dari fragmen-fragmen dalam QS. An-Nur ayat 35. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis untuk memudahkan dalam telaah fragmen-fragmen tersebut.

Penelitian ini memperoleh dua kesimpulan. *Pertama*, semiotika *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35 bukan sekadar subjek pencahayaan, melainkan semiotika yang memuat kedalaman spiritual, simbolis, dan mitologis. Ia menjadi fondasi dari struktur metafora dalam ayat dan memengaruhi makna keseluruhan ayat. *Kedua*, signifikansi dari analisis semiotika Roland Barthes terhadap semiotika *nūr* yaitu: Mitos *pertama*, pesan monoteisme bahwa Allah sebagai pusat arah, karena segala petunjuk (*hūdā*) berasal dari-Nya, dan Allah merupakan fondasi tatanan semesta. Mitos *kedua*, pesan bahwa cahaya Allah hadir dengan kemurnian, kejelasan, dan kekuatan berlapis untuk menyinari kehidupan langit dan bumi, baik secara fisik ataupun metafisik. Mitos *ketiga*, selektivitas ilahiyah dalam memberi petunjuk kepada jalan kebenaran dan cahaya-Nya yakni cahaya makrifat, iman, serta kehidupan yang diliputi nilai-nilai suci. Petunjuk ini tidak bersifat mekanistik, tetapi misterius, spiritual, dan penuh rahmat untuk orang-orang tertentu yang mendapatkan ridlo-Nya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	13
BAB III	25
METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Pendekatan dan Objek Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27

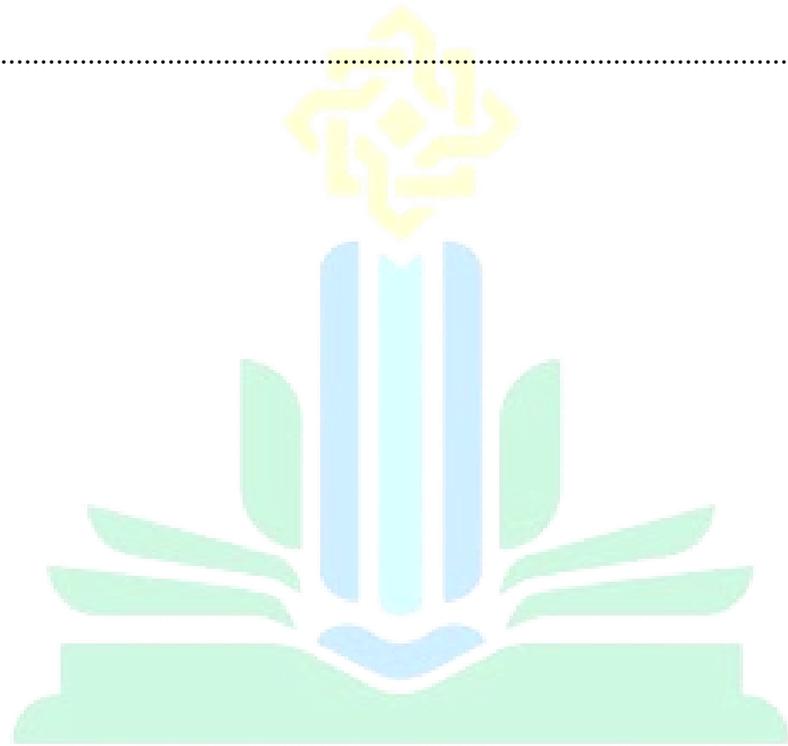
F. Keabsahan Data	28
G. Tahap-tahap Penelitian.....	29
BAB IV	30
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	30
A. Deskripsi Semiotik <i>Nur</i> dalam QS. An-Nur ayat 35.....	30
B. Makna Nūr dalam QS. An-Nur ayat 35 Perspektif Semiotika Roland Bhartes	34
BAB V	56
PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....32
Tabel 4.2.1.....40
Tabel 4.2.2.....50
Tabel 4.2.3.....55



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

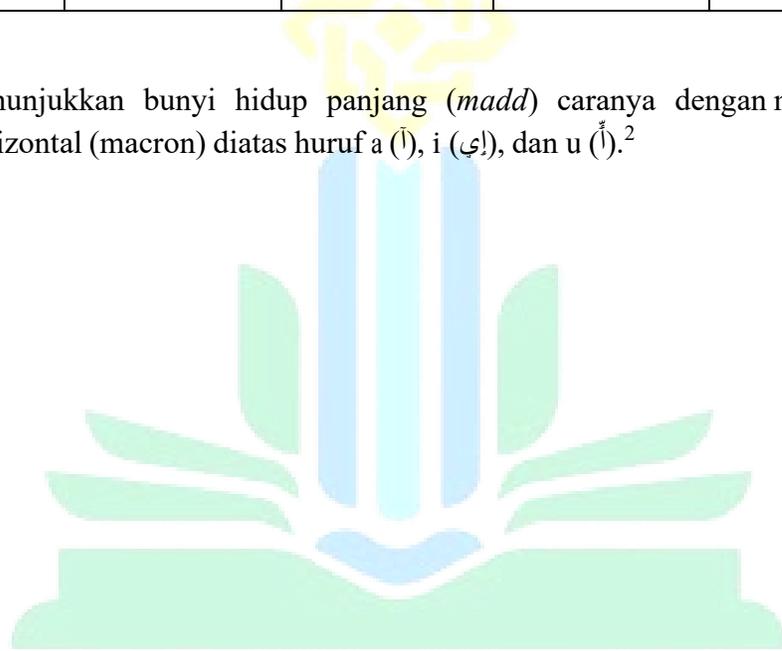
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L

م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskannya coretan horizontal (macron) diatas huruf a (آ), i (إي), dan u (أ).²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Institusi Agama Islam Negeri Jember*, IAIN Jember, 2020, 28.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai penutup dari rangkaian wahyu sebelumnya. Al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai kumpulan ayat suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menyeluruh bagi umat manusia. Fungsi Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi, mulai dari aturan kehidupan (syarī'ah), solusi atas berbagai persoalan sosial dan moral, hingga menjadi penyembuh bagi penyakit batin dan kerusakan akhlak dalam masyarakat. Keberadaannya menjadi bukti kemuliaan dan amanah besar yang diemban oleh umat Nabi Muhammad Saw. sebagai penerus risalah samawiyah yang paling sempurna.³ Dengan turunnya Al-Qur'an, kesatuan antara langit dan bumi terjalin dalam bentuk petunjuk Allah SWT yang menyinari jalan kehidupan manusia. Ayat-ayatnya membawa cahaya hidayah yang tersebar ke seluruh penjuru dunia, menandai datangnya masa pencerahan dan petunjuk Allah SWT bagi seluruh umat. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai bacaan spiritual, tetapi juga sebagai sumber ilmu dan inspirasi peradaban.⁴

³ Nunung Lasmana and Ahmad Suhendra, "Al-Qur'an dan Tiga Kitab Suci Samawi Lainnya," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (October 5, 2017): 3, <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.70>

⁴ Arifatul Muniroh, "Tamtsil Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah)"(Skripsi IAIN Jember,2021), 2.

Al-Qur'an juga merupakan karya sastra agung yang memiliki kekuatan retorik dan estetika yang mengarah pada berbagai analisis dan interpretasi yang bertujuan untuk mengungkap keajaiban linguistik. Ayat-ayatnya memuat gaya bahasa yang indah dan efektif dalam menyampaikan pesan. Kekuatan sastra ini terlihat dari penggunaan majas, simbol, analogi, dan metafora yang memberikan kesan mendalam bagi para pembacanya. Keindahan sastra dalam Al-Qur'an menjadi pintu masuk penting dalam memahami pesan-pesan transendennya, karena tidak jarang makna ayat tersembunyi dalam bentuk simbolis dan tidak tersurat secara langsung.⁵ Pada kenyataannya, sebagai bentuk respon Illahi terhadap realitas kesejarahan umat manusia, tidak seluruh ayat Al-Qur'an memberikan pengertian secara tegas, pasti, dan terperinci. Artinya, masih ada sebagian mesti sedikit, untuk tak menyebut semua ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menjabarkan kandungan maknanya secara implisit, samar, dan ambigu.⁶

Surat An-Nur ayat 35 menggunakan simbol cahaya (*Nūr*) sebagai metafora utama yang merepresentasikan konsep keilahian dan hidayah. Simbol cahaya dalam ayat ini telah menarik perhatian para mufassir dan cendekiawan selama berabad-abad. Mereka mengaitkan cahaya dengan banyak aspek teologis seperti petunjuk (hidayah), kebenaran, dan kehadiran Tuhan. Pembahasan mengenai cahaya juga

⁵ Chindi Sri Hariyati, Tasyah Ardany Hasibuan, Esha Daffa Fathansyach, Harun Alrasyid “Keunikan Struktur Bahasa Al-Qur'an Dalam Analisis I'jāz Al-Bayān” *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Vol. 2 No. 7 Juli 2024, 2.

⁶ Arina Manasika, “Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-Kisah al-Qur'an (Kajian atas al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm karya Muḥammad Aḥmad Khalafullah)” (Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta, 2005), 3.

banyak dibahas dalam ayat suci Al-Qur'an yang mana salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang Allah SWT berikan nama An-Nur. Di dalam Al-Qur'an akar kata (نور) disebutkan sebanyak 194 kali. 145 kali (نار), 6 kali berbentuk (منير) dan lafad نور yang disebut sebanyak 43 kali yang berada pada 20 surat dalam al-Qur'an.⁷ Dalam beberapa konteks Al-Qur'an, kata Nur digunakan secara metaforis (tamtsil) dan merujuk pada berbagai makna. Di antaranya, kata *Nūr* dapat bermakna Al-Qur'an dalam Surat An-Nisa ayat 174, bermakna iman dalam Surat Al-Baqarah ayat 257, bermakna Nabi Muhammad dalam Surat Al-Maidah ayat 17, berarti petunjuk dalam Surat an-Nur ayat 40, bermakna Islam dalam Surat Az-Zumar, dan bermakna Allah sendiri dalam Surat An-Nur ayat 35.⁸

Makna *Nūr* pada surat An-Nur ayat 35 menyimpan makna yang perlu dieksplorasi lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern, salah satunya adalah dengan semiotika. Pendekatan semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes, menawarkan perspektif yang unik dalam memahami teks melalui analisis simbol-simbol dan tanda-tanda yang tersembunyi di dalamnya. Barthes tidak hanya melihat pada makna denotatif atau makna harfiah, tetapi juga berfokus pada makna konotatif, yakni makna yang dibentuk oleh budaya, sejarah,

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al- Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1980) hlm, 894-895.

⁸ Ilham Mustafa, "Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Kauniyah* 2, no. 1 (July 14, 2021): 5, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.464>

dan konteks sosial. Dalam konteks ayat 35 ini, simbol cahaya memiliki makna mendalam yang dapat dikaitkan dengan banyak aspek keislaman serta filosofi kehidupan.⁹

Penerapan teori Barthes dalam menganalisis surat An-Nur ayat 35 akan membantu menjelaskan bagaimana simbol cahaya bekerja di dalam struktur teks al-Qur'an dan bagaimana makna simbol ini mempengaruhi cara manusia memahami konsep keilahian. Barthes menawarkan pendekatan yang mampu mengurai lapisan-lapisan makna teks yang tidak selalu tampak di permukaan, membuka peluang untuk menggali pesan-pesan yang tersembunyi dan merefleksikan dimensi spiritual yang lebih dalam.

Simbol cahaya (*Nūr*) dalam surat An-Nur ayat 35 telah menjadi objek kajian para mufassir dari masa ke masa, baik klasik maupun modern. Umumnya, ayat ini dibahas melalui pendekatan teologis, linguistik, atau sufistik yang menekankan makna spiritual dan nilai-nilai keimanan. Namun demikian, ketiga pendekatan ini cenderung belum menyentuh dimensi simbolik secara mendalam, khususnya dalam konteks budaya dan pemaknaan kontekstual. Sampai saat ini, masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji simbol *Nūr* melalui pendekatan semiotika modern, terutama pendekatan Roland Barthes yang menekankan makna konotatif dan hubungan tanda dalam struktur sosial. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk

⁹ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Interdisipliner* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 209.

membuka ruang tafsir simbolik yang lebih luas dan relevan dengan realitas pemahaman umat Islam di era kontemporer.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti merasa masih ada banyak kekayaan makna yang belum terungkap dari kata *Nūr* ketika disematkan kepada Allah SWT, sebagian ada yang memahami Allah SWT, sebagai dzat yang menciptakan cahaya, sebagian yang lain hanya meyakini dan membiarkan ayat tersebut sebagaimana adanya, dan terdapat juga sebagian yang bahkan tidak mengetahuinya sama sekali. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan meneliti tentang **“MAKNA NUR DALAM SURAT AN-NUR AYAT 35 : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES”** agar dapat diketahui dan dipahami secara jelas makna Allah menurut semiotika Roland Barthes”.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna cahaya *Nūr* dalam surat An-Nur ayat 35. Menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang simbol “cahaya” dalam Al-Qur'an dengan mengintegrasikan teori semiotika Roland Barthes, sehingga menghasilkan kontribusi teoretis baru dalam kajian tafsir simbolis yang relevan dengan konteks masyarakat Muslim kontemporer.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana semiotika *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35?
2. Bagaimana analisis mitos Roland Barthes terhadap semiotik *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan semiotika *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35.
2. Untuk mendeskripsikan analisis mitos Roland Barthes terhadap semiotika *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memperkaya khazanah kajian tafsir dalam kitab tafsir Al-Kasysyāf, Al-Misbah dan Al-Kabīr Mafatih Al-Ghaib. Melalui pendekatan teori Semiotika Roland Barthes pada analisis makna Nur dalam Surat An-Nur ayat 35. Pendekatan ini juga membuka peluang penelitian lebih lanjut yang menggabungkan tafsir Al-Qur'an dengan ilmu semiotika, sehingga memperluas cakupan analisis makna simbolis dalam teks keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti mengenai pendekatan interdisipliner yang menghubungkan tafsir Al-Qur'an dengan teori-teori modern di bidang linguistik dan semiotika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan keterampilan kritis dan analitis peneliti serta menambah kontribusi ilmiahnya dalam studi tafsir dan semiotika.

b) Bagi instansi UIN KHAS Jember

Dapat menambah literatur instansi dalam mengembangkan kajian semiotika terhadap studi Al-Qur'an. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan bacaan atau referensi mahasiswa dalam mengkaji semiotika, khususnya Semiotika Roland Barthes.

c) Bagi masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam mengkaji ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang berbeda, yakni dengan pendekatan semiotika, khususnya pendekatan yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes.

E. Definisi Istilah

1. Semiotika

Istilah semiotika berasal dari Bahasa Yunani, yakni kata yakni dari kata *same* yang berarti penafsir tanda, atau dari *semiotikos* yang berarti teori tanda.¹⁰ Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna.

2. Nūr

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cahaya diartikan sebagai sinar atau terang yang berasal dari sumber yang bersinar, seperti matahari, bulan,

¹⁰ Dadan Rusmana, *Filsaat Semiotika* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 19.

atau lampu, yang memungkinkan mata untuk melihat bayangan benda-benda di sekitarnya.¹¹ Makna dasar dari kata Nūr adalah petunjuk, karena cahaya dalam pengertian Nūr, baik sebagai sinar, petunjuk, maupun Al-Qur'an, berfungsi sebagai petunjuk bagi mereka yang tersesat atau yang mencari kebenaran. Nabi Muhammad Saw juga disebut sebagai Nūr, karena beliau diyakini sebagai pembawa petunjuk yang menunjukkan jalan yang benar. Hal ini juga ditegaskan dalam Kamus Al-Munawwir, yang menyatakan bahwa kata Nūr, juga merujuk pada Nabi Muhammad Saw.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

Bab pertama (Pendahuluan), yang akan meliputi tentang konteks pada penelitian atau gambaran umum dari penelitian kemudian fokus penelitian atau rumusan masalah serta tujuan dan manfaat dari penelitian, selanjutnya yakni definisi istilah dari judul penelitian dan terakhir sistematika pembahasan yang digunakan agar penulisan tersusun secara terstruktur.

Bab kedua (Kajian Pustaka), yang akan berisi tentang kajian terdahulu atau penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain yang kemudian akan dijadikan sebagai data pendukung dari penelitian ini, pembahasan dalam 4 kajian

¹¹ Kusdiansyah, Pandu “ Pendekatan Semantik Terhadap Lafads Nur Dalam Alquran: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu”(Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bndung, 2018), 23.

¹² KH. Ahmad Warson Munawwir, kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap (Surabaya : Penerbit Pustaka Progegressif,1984 M), 1474.

pustaka juga meliputi persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga muncul penelitian baru yang diinginkan. Sub bab kedua dari kajian pustaka yakni penjelasan teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga (Metode Penelitian), merupakan cara yang digunakan selama proses penelitian berlangsung, pada metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat (Penyajian Data dan Analisis), dalam ini memuat pembahasan penyajian data dari hasil penelitian yang ditemukan kemudian juga analisis dari hasil penelitian dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan, isi dari bab ini meliputi: gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

Bab kelima (Penutup). Penutup merupakan bab terakhir dari penulisan penelitian, penutup berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran juga untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan perbaikan pada penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Studi tentang makna Nur dalam al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, studi yang ada masih terbatas pada empat kecenderungan : pertama, studi yang menganalisis makna Nūr, berdasarkan perspektif mufassir tertentu ; kedua, studi yang meneliti tematik tentang Nūr, ketiga, studi yang meneliti komparasi makna Nūr, keempat, studi yang meneliti tentang *tamtsil* makna Nur.

Kecenderungan pertama, dapat dilihat pada karya Ikmal Nur Fauzi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin, tahun 2022. Sebuah skripsi dengan judul “Allah Sebagai Cahaya Langit Dan Bumi Menurut Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Surat An-Nur Ayat 35”¹³ yang disusun oleh Ikmal Nur Fauzi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin, tahun 2022. Skripsi ini membahas makna Nūr menurut Abdul Qadir Al-Jailani. Penelitian ini berawal dari berbagai perbedaan makna Nūr dalam Al-Qur'an dan bagaimana makna Nūr sebenarnya di dalam al-Qur'an. Penulis menganalisis bagaimana Abdul Qadir Al-Jailani ini memaknai Nūr dalam Surat An-Nur ayat

¹³ Ikmal Nur Fauzi, “Allah Sebagai Cahaya Langit Dan Bumi Menurut Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Surat An-Nur Ayat 35” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/66433/>.

35. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui corak dan penafsiran Abdul Qadir Al-Jailani mengenai Allah sebagai cahaya langit dan bumi dalam Surat An-Nur ayat 35. Selanjutnya kecenderungan pertama dapat dilihat dari skripsi hasil karya dari Lely Wardani mahasiswa IAIN Padang Sidempuan jurusan Ilmu al Qur'an dan Tafsir tahun 2019 ini berjudul “ Penafsiran Kata Nuur Dalam Surat An-Nur ayat 35 menurut Muhammad Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Misbah”.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam Surat An-Nur ayat 35 yang mana Quraish Shihab ini memaknai cahaya sebagai sesuatu yang memiliki makna material. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif guna untuk memunculkan hasil analisis secara menyeluruh dari berbagai data yang dikumpulkan. Adapun analisis ini berpacu menggunakan kitab Al-Misbah karya Quraish Shihab sebagai sumber primer.

Kecenderungan kedua, dapat dilihat pada jurnal karya Muhammad Roni, Institut Agama Islam Negeri Langsa, tahun 2021 berjudul “Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori *dhawqiy* sebagai pisau analisisnya. Fokus pembahasan jurnal ini tentang makna Nūr yang dimaksud dalam tasawuf

¹⁴ Lely Wardani Rangkuti, “Penafsiran Kata Nuur Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah” (Thesis, IAIN Padang Sidempuan, 2019), <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/1737>.

¹⁵ Muhammad Roni, “Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35,” *Al-Kauniah* 2, no. 1 (July 14, 2021): 88–106, <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v2i1.467>.

yaitu Nūr yang dinisbatkan kepada nama Muhammad yang mana Nūr yang dimaksud adalah cahaya Tuhan yang qodim. Didalam jurnal ini konsep Nūr Muhammad berfungsi untuk menegaskan silsilah Nabi dan kemuliaan Nabi Muhammad. Jurnal ini menjadi acuan penulis dalam kajian terdahulu karena memiliki persamaan dalam mengkaji Nūr (cahaya) dalam Surat An- Nur ayat 35. Selanjutnya kecederungan kedua dapat dilihat dari artikel karya Ilham Mustofa dan Muhammad Zubir , Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi pada tahun 2021. Artikel dengan judul “Nur Dalam Perspektif Al-Qur’an”¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode library research (kepuustakaan) yang mana menginventarisir ayat atau surat yang memiliki kesamaan pembahasan untuk ditemukan perbedaan makna Nūr pada al-Qur’an.

Kecenderungan ketiga, dapat dilihat pada skripsi karya Wuri Indayani mahasisiwa UIN Raden Intan Lampung jurusan aqidah dan filsafat (AFI) tahun 2022 berjudul “ Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali dan Surahwardi”.¹⁷ Metode yang digunakan dalam oleh penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepuustakaan (*library research*). Fokus penelitiannya mengkaji perbedaan pemaknaan Nur menurut pemikiran Al-Ghazali dan

¹⁶ Ilham Mustafa, “Nur Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Kauniah* 2, no. 1 (July 14, 2021): 24–48, <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v2i1.464>.

¹⁷ Indayani Wuri, “Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi” (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

Surahwardi. Adapun pada penelitian ini penulis mengkomparasikan konsep cahaya menurut Al-Ghazali dan Surahwardi.

Kecenderungan keempat, dapat dilihat skripsi hasil karya Arifatul Muniroh, Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2021. Skripsi dengan judul “Tamtsil Dalam Al-Qur’an Surah An-Nur ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi dan M. Quraish Shihab”¹⁸ Penelitian ini berfokus pada bagaimana penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan M. Quiraih Shihab tentang *tamtsil* yang ada pada Surta An-Nur ayat 35 kemudian mencari persamnaa dan perbedaan penafsiran tamtsil menurut ke 2 mufassir, kemudian pada penelitian ini mencari apa yang melatarbelakangi penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang *tamtsil* ini pada kitab karyanya.

Dari penjelasan studi terdahulu dapat disimpulkan bahwa sudah banyak yang mengkaji makna Nūr dalam Surat An-Nur ayat 35, akan tetapi belum ada atau bahkan jarang penelitian Surat An-Nur ayat 35 ini dengan mengaitkan Semiotika Roland Barthes.

B. Kajian Teori

1. Pengertian semiotika

¹⁸ Arifatul Muniroh, “ Tamtsil Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Al-Kabir Mafatih Ghaib dan Tafsir Al-Misbah)" . (Skripsi IAIN Jember, 2021).

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda serta segala hal yang terkait dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang terjadi dalam penggunaan tanda tersebut.¹⁹ Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri untuk mewakili atau memberikan dimensi lain pada objek atau konsep lain, menggunakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk memberi makna pada hal lainnya. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*," yang berarti "tanda" (*sign*). Dalam pengertian yang lebih luas, semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan menafsirkan tanda sebagai suatu ilmu yang berfokus pada tanda. Semiotika berkembang dari studi klasik dan skolastik mengenai seni logika, retorika, dan poletika. Setiap hal dalam kehidupan manusia dianggap sebagai tanda, dengan setiap unsur kecil memiliki makna tersendiri.

Secara terminologis, menurut John Lechte yang dikutip oleh A. Luthfi Hamidi, semiotika adalah disiplin ilmu yang mengamati berbagai bentuk komunikasi dengan fokus pada tanda-tanda (*sign*) dan berdasarkan pada sistem tanda (*sign system*). Menurut definisi Saussure,²⁰ semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda terbentuk dan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sedangkan menurut Charles, semiotika adalah konsep tentang tanda: bukan hanya bahasa dan sistem komunikasi yang terdiri dari tanda-tanda,

¹⁹ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung : Yrama Widya : 2016, n.d.).

²⁰ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistic*, trans. Wade Baskin (New York : Columbia University Press 1893) 16.

tetapi juga dunia itu sendiri. Bahasa, sebagai sistem tanda yang paling mendasar bagi manusia, dapat dianggap sebagai suatu bentuk bahasa yang terdiri dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.²¹

Di sisi lain, menurut Barthes, semiotika bertujuan untuk mempelajari bagaimana umat manusia memaknai hal-hal (*things*).²² Dalam hal ini, makna (*to signify*) tidak bisa disamakan dengan komunikasi (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi untuk berkomunikasi, tetapi juga membentuk suatu sistem tanda yang terstruktur.

Semiotika tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk kajian (*encoding*), tetapi juga dapat digunakan sebagai metode untuk penciptaan (*decoding*). Ilmu semiotika telah melahirkan cabang-cabang baru dalam berbagai bidang khusus, seperti semiotika hewan, semiotika kedokteran, semiotika dalam seni, sastra, fashion, hingga perfilman. Sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda, semiotika membantu untuk memahami makna dari tanda-tanda tersebut, guna memperoleh informasi yang selanjutnya dapat disampaikan kepada orang lain, sehingga menghasilkan perilaku komunikatif.

Macam-macam semiotika, diantaranya :

- a) Teori Semiotika menurut para ahli, salah satunya adalah *Semiotik analitik*, yaitu analisis semiotika tentang sistem tanda.

²¹ Ilham Akbar Habibie, "Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271," *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>.

²² Roland Barthes, *Elemen of Semiology*, trans. Anne Lavers An Colin Smith (New York : Hill and Wang, 1967) 80.

- b) *Semiotik deskriptif*, yaitu analisis semiotik tentang sistem tanda yang dapat dirasakan oleh semua orang, contohnya, kilat menandakan akan terdengar guntur.
- c) *Semiotik faunal*, adalah analisis semiotik sistem tanda yang berhubungan dengan binatang-binatang. Binatang berkomunikasi dengan cara menggunakan tanda. Beberapa tanda dapat dipahami oleh manusia. Contoh, ayam berkok pada jam malam hari. Hal ini dapat dipahami bahwa jam malam akan berganti jam pagi.
- d) *Semiotik kultural*, adalah analisis semiotik sistem tanda pada sebuah kebudayaan masyarakat.
- e) *Semiotik naratif*, atau analisis semiotik terkait dengan sistem tanda yang terdapat dalam cerita berupa mitos dan legenda lisan.
- f) *Semiotik natural*, atau analisis semiotik terkait dengan sistem tanda yang dihasilkan oleh alam, seperti kilat bercahaya berarti akan mendengar bunyi guntur.
- g) *Semiotik normatif*, atau analisis semiotik terkait dengan sistem tanda yang diamalkan oleh manusia berupa aturan-aturan.
- h) *Semiotik sosial*, atau analisis semiotik terkait dengan sistem tanda yang diamalkan oleh manusia berupa lambang (kalimat).

- i) *Semiotik struktural*, yaitu analisis semiotik tentang sistem tanda yang diwujudkan dalam bentuk susunan bahasa.²³

Semiotika digolongkan ke dalam dua bentuk kajian, yaitu kajian semiotika signifikansi dan kajian semiotika komunikasi. Kajian semiotika bahasa signifikansi dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure berpikir bahwa semiotika adalah ilmu yang bermula dari masalah tanda dan dapat melindungi macam-macam disiplin ilmu, seperti kajian budaya dan bahasa.²⁴ Kajian bahasa menurut Ferdinand de Saussure adalah tanda yang menyimpan dua jenis, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).²⁵

Kajian semiotika komunikasi diciptakan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika harus menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri menurut Peirce. Peirce proyeksikan semiotika sebagai pengganti logika. Logika sebagai pernyataan harus berlalang melewati tanda.

Semiotika memiliki komponen dasar sebagai berikut:

- a) Tanda ialah sesuatu yang menandakan sesuatu yang lain. Contohnya, cahaya kilat menandakan akan terdengar suara guntur.

²³ Diana Suaidah, "Makan Jilbab Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33); 59 Analisa Semiotika Roland Barthes" (IAIN JEMBER, 2021d), 15-16.

²⁴ Dadan Rusmana, *Falsafat Semiotika* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014, n.d.).

²⁵ Akhmah Muzakki, "Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama" (UIN Malang Press, 2007) 13-14.

- b) Lambang adalah sesuatu yang dapat memberi kesadaran. Misalnya, bendera negara Indonesia merah putih. Warna bendera merah putih adalah lambang kebangsaan nasib
- c) Ikon adalah perbandingan antara acuan dan tanda berupa persamaan. Misalnya, gambar Osama bin Laden, gambar tersebut adalah ikon dari Osama bin Laden.
- d) Indeks merujuk pada hubungan antara acuan dan tanda yang timbul karena keberadaannya yang berdekatan, misalnya tiang penunjuk jalan, tiang tersebut merupakan indeks nama jalan.
- e) Isyarat ialah bahasa nonverbal yang disampaikan oleh subjek kepada objek. Misalnya, seseorang yang mengacungkan ibu jarinya. Menunjukkan ibu jarinya merupakan isyarat yang berarti setuju, baik dan bagus.²⁶

2. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika *Roland Barthes* merupakan pengembangan dari konsep linguistik milik *Saussure*. Menurut Barthes semiologi yang diusungkan Saussure merupakan sistem semiologi tahap pertama yang perlu dikembangkan tahap selanjutnya yang menjadi tahap kedua. Semiotika tingkat pertama dan kedua terdiri dari dua tatanan pertandaan. Pada tingkat pertama (*first order of signification*), sistem ini berfungsi sebagai analisis bahasa untuk menghasilkan makna yaitu denotasi, sementara pada tingkat kedua (*second order of signification*) yaitu konotasi. Tanda

²⁶ Dadan Rusmana, *Falsafat Semiotika*, 38-46.

pada tingkat pertama berfungsi sebagai dasar untuk mengupas makna pada tingkat kedua. Di sisi lain, tanda pada konotasi pada tingkat kedua berfungsi sebagai referensi untuk skema yang lebih luas agar ideologi yang terletak pada tanda-tanda konotasi tersebut dapat ditemukan.²⁷

Roland Barthes mengansumsikan sistem tanda pada tingkat pertama yang disebut denotasi (*denotation*). Tanda yang penandanya memiliki tingkat konvensi yang tinggi, yang berarti semua orang setuju tentang maknanya. Dalam proses signifikasi denotasi, penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan biasanya dikenal sebagai *makna harfiah* (makna yang sesungguhnya), atau makna yang termuat dalam kamus. Tanda yang menghasilkan makna yang jelas dikenal sebagai denotasi dengan kata lainnya. Contohnya seperti bunga mawar, makna denotasinya adalah merah dan berduri. Tanda yang memiliki makna yang terbuka disebut konotasi.

²⁸ Konotasi merupakan tanda yang memiliki keterbukaan makna. Konotasi biasanya mengacu pada makna yang menempel pada kata karena sejarah pemakaian kata, sehingga penanda konotatif didasarkan pada persamaan hasil tanda denotasi untuk menghasilkan makna subjektif. Suatu sistem terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda, dan proses penyatuan sistem yang pertama, yaitu denotasi ke dalam sistem tanda yang kedua, atau signifikasi. Konotasi ini memberikan makna emosional dan berkaitan dengan pengalaman pribadi atau lingkup masyarakat penutur yang bereaksi. Tujuan dari konotasi ini adalah untuk membuka makna tersimpan yang memungkinkan

²⁷ Dadan Rusmana, *Filsaat Semiotika*, 144.

²⁸ Dadan Rusmana, *Filsaat Semiotika*, 200.

interpretasi yang lebih luas.²⁹ Misalnya, ketika kita mendengar suatu penuturan, Khilya adalah bunga desa. Pada konsep ini, sebelumnya kata bunga dan gadis tidak ada kaitannya sama sekali, tetapi pada kata gadis dan bunga bisa diartikan sama, karena memiliki sifat yang cantik, indah dipandang, dan menarik.

Dalam sistem semiotikanya, Roland Barthes tidak hanya mengembangkan konsep denotasi dan konotasi, tetapi juga memperkenalkan gagasan tentang mitos. Mitos ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai fenomena kebudayaan. Namun, menurut Barthes, mitos yang dimaksud bukanlah cerita rakyat atau legenda yang dipercaya oleh masyarakat, maka ia akan menjadi mitos. Mitos terbentuk karena adanya peran masyarakat dalam menetapkan makna konotatif pada suatu hal terasa secara konsisten. Seiring waktu, makna konotatif pada tersebut menjadi stabil dan melekat dalam budaya masyarakat.

Barthes menemukan hubungannya dengan sistem ideologi atau mitos. Dalam kasus ini, tanda-tanda konotasi merupakan komponen ideologi yang menghubungkan kebudayaan, pengetahuan, dan sejarah dengan komunikasi. Kebudayaan mewujudkan dirinya dalam teks-teks mereka, sedangkan ideologi mewujudkan dirinya dengan berbagai kode yang masuk ke dalam teks. Dalam memahami semiotika Roland Barthes mengatakan bahwa mitos adalah mengkodekan makna dan nilai-nilai sosial (yang semula konotatif) menjadi sesuatu yang dianggap alami (natural). Dengan demikian mitos dianggap memiliki makna terdalam dan lebih bersifat konvensional.³⁰

²⁹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, 200.

³⁰ Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, 129.

Dalam semiotika Roland Barthes, mitos mempunyai makna yang berbeda pada umumnya, yang mana didefinisikan sebagai cerita tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu tentang asal-usul alam, manusia, dan bangsa. Dalam semiotika Roland Barthes, mitos memiliki karakteristik berikut: (1). *Deformatif*, tidak disembunyikan dan berfungsi untuk mendistorsi bukan menghapus. (2). *Intensional*, mitos berasal dari historis yang ditemukan oleh pembaca. (3). *Motivasi*, berarti bahasa yang bebas tetapi memiliki batasan, seperti proses afiksasi yang menghasilkan kata turunan, seperti baca, dibaca, terbaca, dan membaca. Mitos di sisi lain, memiliki makna yang tidak arbitrer, tetapi selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat memilih motivasi dari berbagai kemungkinan, dan mitos dapat diketahui dengan analogi antara makna dan bentuk yang bersifat historis.³¹

3. Penerapan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an

Pendekatan semiotika yang mencakup konsep penanda dan petanda memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap simbol cahaya dalam QS. An-Nur: 35. Dalam ayat ini, cahaya tidak hanya dipahami sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai manifestasi dari hidayah atau petunjuk Ilahi yang membawa kebijaksanaan. Melalui analisis semiotika, kita dapat melihat bagaimana simbol cahaya menggabungkan dua dimensi yaitu fisik dan spiritual.

Analisis ini juga menyoroti bahwa hubungan antara penanda (simbol cahaya) dan petanda (makna atau pesan yang terkandung dalam cahaya) bersifat *arbitrer*.

³¹ Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Quran Intedisipliner*, 141.

Artinya, ada ruang untuk berbagai interpretasi yang bergantung pada konteks budaya dan pemahaman individu. Dalam tradisi Islam, simbol cahaya ini telah berintegrasi ke dalam seni, pendidikan, dan budaya, menjadi sebuah representasi yang lebih luas dari nilai-nilai spiritual dan religius.³²

Lebih jauh lagi, simbol cahaya dalam QS. An-Nur: 35 relevan dalam kehidupan modern, termasuk dalam bidang psikologi Islami yang membahas pencarian hidayah dan pencerahan jiwa, serta dalam konteks dialog lintas budaya. Penelitian ini membuka perspektif baru mengenai simbol cahaya, menjadikannya bukan hanya sebagai tanda fisik, tetapi juga sebagai tanda kebijaksanaan Ilahi yang memberikan petunjuk kepada umat manusia, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari maupun dalam pencarian makna yang lebih dalam.

Analisis teks Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika dapat dilakukan melalui kode-kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes.³³ Berikut adalah penjelasan mengenai kode-kode tersebut:

a. Kode hermeneutik, yaitu kode yang menciptakan sebuah teks dan menghadirkan teka-teki atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan cara tertentu. Contohnya adalah *Alif Lam Mim* yang terdapat di awal surah, yang menimbulkan pertanyaan yang harus dipecahkan.

³² April and Djamali Mokoginta, "Rekontekstualisasi Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Memaknai Konsep Cahaya Sebagai Hidayah : Analisis" 5, no. 1 (2025): 182–90.

³³Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Methodology Tafsir Al-Qur'an Stukturalisme, Semantik, Semiotika, Dan Hermeniutika* (Bandung : CV Pustaka Setia 2013,) 350.

- b. Kode semantik, yaitu kode yang memberikan makna konotatif yang menunjukkan isyarat dan petunjuk, seperti penambahan huruf ta pada kata fa'alat yang menunjukkan bahwa itu adalah kata kerja untuk perempuan (*muannats*).
- c. Kode simbolik, yaitu kode yang menegaskan perbedaan dalam teks, seperti perbandingan antara siang dan malam.
- d. Kode proairetik, yaitu "kode tindakan atau narasi," yang menggambarkan proses penurunan ayat-ayat Al-Qur'an.
- e. Kode budaya, yaitu kode yang berasal dari kesepakatan bersama yang tidak terucapkan mengenai nilai-nilai moral yang diterima, seperti konsep kesucian.

Dengan kata lain, analisis Al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotika dapat dilakukan dengan memahami berbagai kode yang ada, yang membantu kita untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks tersebut.

Tanda-tanda dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada kata, kalimat, dan huruf saja. Semua komposisi yang menghubungkan setiap elemen dalam Al-Qur'an juga dianggap sebagai tanda. Hal ini karena Al-Qur'an memiliki keterkaitan antara satu bagian dengan yang lainnya, sehingga tidak bisa dipisahkan. Susunan yang menghubungkan elemen-elemen Al-Qur'an ini dapat disebut sebagai tanda, karena setiap susunan tersebut memiliki makna. Oleh karena itu, segala bentuk yang ada dalam Al-Qur'an merupakan tanda yang memiliki arti.

Sekumpulan tanda dalam teks Al-Qur'an memiliki hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dalam Al-Qur'an adalah teks dalam bahasa Arab, yang mencakup huruf, kata, kalimat, serta konteksnya. Sementara itu, petanda

Al-Qur'an adalah konsep yang terkandung dalam penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda dalam Al-Qur'an ditentukan oleh kesepakatan yang ada dalam teks Al-Qur'an itu sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, artinya pendekatan kualitatif ini menggunakan data-data yang sudah terhimpun kemudian dideskripsikan dalam bentuk tertulis, ucapan atau dalam segala hal yang diamati sehingga menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini lebih relevan untuk dipakai.³⁴

Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan teologi yang mana teologi ini cara pandang atau analisis terhadap masalah ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol keagamaan yang ada. Dengan kata lain, pendekatan teologi cenderung normatif karena keyakinan teologi (keagamaan) menjadi norma dalam melihat suatu fenomena menggunakan pendekatan teologis untuk mengetahui makna Nūr.³⁵

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kepustakaan ini dipakai karena data yang diperoleh banyak dari sumber pustaka. Seperti: kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dan penelitian sejenis.

³⁴ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

B. Pendekatan dan Objek Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material pada penelitian ini ialah Surat An-Nur ayat 35 . Sedangkan objek formalnya ialah semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk menganalisis makna *Nur* dalam Surat An-Nur ayat 35.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah informasi yang didapatkan dari pencarian yang dilakukan secara langsung tanpa perantara. Data primer pada penelitian ini ialah *Al-Qur'an al-Karim*, yang berfokus pada QS. An-Nur ayat 35.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang didapatkan dari sumber kedua.³⁶ Data sekunder penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang membahas tentang QS. An-Nur ayat 35, semiotika, mitos seperti: kitab, kamus, buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Jenis teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yaitu, teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud yaitu proses menghimpun data yang terdapat pada bahan kepustakaan seperti: Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku,

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R+D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 141.

skripsi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan makna *Nur* pada Surat An-Nur ayat 35 dan semiotika Roland Barthes.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teknik analisis data model Miles dan Huberman yang memuat langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta kombinasi dari ketiganya yang dikenal sebagai triangulasi. Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan umum terhadap kondisi sosial atau objek penelitian, di mana seluruh hal yang terlihat dan terdengar dicatat secara menyeluruh.³⁷

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilah informasi yang relevan, menyoroti aspek-aspek utama, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Proses ini membantu memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya.³⁸

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R+D, (Bandung: Alfabeta, 2013), 134.

³⁸ Sugiyono, 135.

3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan melalui deskripsi singkat, penggunaan bagan, dan penggambaran hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data secara umum disampaikan dalam bentuk narasi. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap situasi yang diteliti serta menjadi dasar dalam merancang langkah-langkah selanjutnya.³⁹

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap akhir adalah analisis data, di mana penulis juga menggunakan teknik analisis korelasi untuk mendukung proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kegiatan untuk membuktikan atau mempertanggung jawabkan data penelitian apakah telah sesuai dengan kaidah ilmiah atau nyata kebenarannya. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode triangulasi dalam proses validasi/ keabsahan data.

Secara terminologi, triangulasi ialah salah satu teknik untuk memvalidasi data dengan melakukan komparasi sumber-sumber ekstern (diluar data penelitian itu sendiri) yang selanjutnya dilakukan kritis-interpretatif. Triangulasi dapat dilakukan tiga metode, dokumentasi, wawancara dan observasi.⁴⁰

³⁹ Sugiyono, 137.

⁴⁰ Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum*, (Tangerang Selatan: UNPAM Press. 2018), 140.

Klasifikasi dari triangulasi diantaranya :triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik yang digunakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara akan di cek dengan data observasi maupun dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penerapan teori yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memahami makna tekstual Q.S. An-Nur ayat 35
2. Menentukan tanda-tanda semiotika dalam Q.S. An-Nur ayat 35
3. Menentukan fragment ayat berdasarkan tanda-tanda semiotika dalam Q.S. An-Nur ayat 35
4. Melakukan analisa terhadap Q.S. An-Nur ayat 35 secara denotasi
5. Melakukan analisa terhadap Q.S. An-Nur ayat 35 secara konotasi
6. Melakukan analisa terhadap Q.S. An-Nur ayat 35 secara mitos
7. Membuat kesimpulan dan saran penelitian

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Semiotika *Nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35

Dalam QS. An-Nur ayat 35, Al-Qur'an menyampaikan pesan spiritual yang sangat mendalam melalui serangkaian simbol visual yang kuat. Ayat ini dikenal dengan sebutan *Āyat an-Nūr* (Ayat Cahaya) dan menjadi salah satu ayat yang paling banyak mendapat perhatian dalam kajian tafsir, filsafat, dan spiritualitas Islam karena kandungan metaforanya yang kompleks. Dalam kajian berikut, penulis memfokuskan pembahasan terhadap semiotik *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35. Semiotik *nūr* ini dipilih karena secara struktural telah disebutkan dalam beberapa fragmen (potongan) ayat dalam QS. An-Nur ayat 35 yang menghasilkan rangkaian makna dan menjadi pusat dari konstruksi semiotika yang dihadirkan oleh keseluruhan ayat.

Semiotik *nūr* memiliki kedalaman makna yang tidak hanya penting secara linguistik, tetapi juga memiliki akar historis dan kultural dalam masyarakat Arab dan Islam. Oleh karena itu, dalam bagian ini, semiotika *nūr* akan dijelaskan melalui pendekatan linguistik dan historis. Pendekatan linguistik digunakan untuk menelusuri asal-usul kata dan cakupan makna yang dimiliki dalam bahasa Arab, sedangkan pendekatan historis dan budaya digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut hidup dalam imajinasi kolektif masyarakat pada masa turunnya wahyu dan setelahnya.

Dengan menjabarkan tanda tersebut secara deskriptif, pembaca diajak untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan bahasa simbolik yang tidak hanya indah secara retorik, tetapi juga mengandung pesan yang dalam dan menyentuh berbagai lapisan makna. Tahapan ini menjadi dasar penting sebelum memasuki analisis denotatif, konotatif, dan mitologis menurut teori semiotika Roland Barthes.

Dalam QS. An-Nūr ayat 35, kata *nūr* (نُورٌ) menjadi pusat dari konstruksi simbolik ayat, sekaligus penanda utama dalam struktur semiotiknya. Kata ini memiliki akar yang kaya dan berlapis, baik secara linguistik maupun makna teologis. Secara etimologis, *nūr* berasal dari akar kata Arab ن-و-ر yang bermakna dasar “terang” atau “cahaya.”⁴¹ Akar kata ini melahirkan sejumlah turunan lain seperti *tanwīr* (pencerahan), *munīr* (yang bercahaya), hingga *mustanīr* (yang diterangi), yang keseluruhannya mengandung ide tentang pancaran, kejelasan, dan keterlihatan.⁴² Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, akar ini menunjukkan makna *zuhūr wa bayān*, yakni munculnya sesuatu secara jelas dan terang.⁴³ Maka secara bahasa, *nūr* adalah sesuatu yang membuat tampak apa yang tersembunyi dalam gelap, baik secara inderawi maupun maknawi.

Dalam terminologi Islam, *nūr* mengalami perluasan makna secara konseptual. Ia bukan hanya menunjuk pada cahaya fisik seperti sinar matahari atau api, tetapi

⁴¹ Kamus Ma'anni Online “نور”. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%86%D9%88%D8%B1/>

⁴² Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia*, (Jepara, t.p, t.th.), 229.

⁴³ Ibn Faris, *Maqayis al-lughah*, Arabic Lexicon Hawramani. <https://arabiclexicon.hawramani.com/search/%D9%86%D9%88%D8%B1?cat=9>

juga pada dimensi spiritual. Di sejumlah ayat lain, *nūr* melambangkan wahyu (QS. Al-Mā'idah: 15),⁴⁴ iman (QS. Al-Ḥadīd: 28),⁴⁵ bahkan Nabi Muhammad sebagai pembawa cahaya (QS. Al-Aḥzāb: 46).⁴⁶ Maka, dalam konteks QS. An-Nūr: 35, para mufasir klasik maupun kontemporer menafsirkan *nūr Allāh* sebagai petunjuk Ilahi, kebenaran mutlak, atau manifestasi kemahakuasaan Tuhan yang menerangi langit dan bumi, baik secara eksistensial maupun spiritual.⁴⁷

Tabel 4.1: Makna Semiotik *Nūr* Dalam Al-Qur'an

Fragmen	Surah	Makna
قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ	Al-Maidah Ayat 15	Wahyu Allah
وَيَجْعَلُ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَعْفِرُ لَكُمْ	Al-Ḥadīd Ayat 28	Iman
وَدَّاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا	Al-Aḥzāb Ayat 46	Pembawa Cahaya

Dari sisi historis, masyarakat Arab pra-Islam telah memahami cahaya sebagai simbol kehidupan, kehadiran, dan arah. Dalam budaya padang pasir yang keras, cahaya menjadi penanda keselamatan. Ia memberi orientasi dan harapan.⁴⁸ Ketika

⁴⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Al-Jalalaini*, Jilid 1, (Beirut: Darul Ibn Katsir, tth), 110.

⁴⁵ As-Suyuthi, Jilid 2, 209

⁴⁶ As-Suyuthi, Jilid 1, 432.

⁴⁷ Muhammad Roni, "Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran QS. An-Nur Ayat 35," *Jurnal Al-kauniyah*, Vol.2 No.1 (2021): 92. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.467>

⁴⁸ Abdul Rohman, "Menelusuri Makna Kata Nur dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik," *Al-Kawakib: Jurnal Keislaman*, Vol.2 No.2 (2023): 159. <http://kawakib.ppi.unp.ac.id/index.php/kawakib>

Islam datang, makna ini mengalami sublimasi menjadi simbol hidayah dan pencerahan ruhani. Bahkan dalam konteks sufisme, cahaya menjadi elemen sentral dalam simbolisme hubungan antara makhluk dan Tuhan. Al-Ghazālī dalam *Mishkāt al-Anwār* membedakan cahaya fisik dan cahaya batin, dan menempatkan *nūr Allāh* sebagai cahaya hakiki yang menjadi sumber segala cahaya lainnya, atau disebut sebagai *nūr al-anwār* (cahaya dari segala cahaya).⁴⁹

Berdasarkan uraian tersebut, QS. An-Nūr ayat 35 menyuguhkan leksikon *nūr* sebagai semiotika utama yang secara tekstual membentuk struktur makna bertingkat dan menjadi kunci dalam menyampaikan pesan ketuhanan yang bersifat metaforis dan spiritual. Adapun elemen tersebut, secara linguistik dan historis, membentuk satu jaringan tanda yang utuh dalam menggambarkan proses turun, penyampaian, dan penerimaan cahaya Ilahi kepada manusia. Masing-masing fragmen menyimpan makna yang berlapis dan menjadi penanda dari konsep-konsep teologis yang kompleks, yang kemudian dikaji lebih dalam pada tahap konotatif dan mitologis. Dengan demikian, semiotika *nūr* dalam QS. An-Nūr ayat 35 bukanlah sekadar elemen deskriptif, tetapi merupakan representasi simbolik dari proses spiritual yang bersifat teologis dan personal dalam satu kesatuan struktur makna.⁵⁰

Dengan demikian, *nūr* bukan sekadar subjek pencahayaan, melainkan tanda semiotik yang memuat kedalaman spiritual, simbolis, dan mitologis. Ia menjadi

⁴⁹ Syafichrul Umam, "Tafsir Ayat Cahaya Dalam Misykat Anwar," *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.12 No.1 (2009): 5. <https://core.ac.uk/download/pdf/229569331.pdf>

⁵⁰ Umam, 7.

fondasi dari struktur metafora dalam ayat ini, dan memengaruhi makna keseluruhan ayat.

B. Makna *Nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35 Perspektif Semiotika Roland Bhartes

Pembahasan berikut menganalisa fragmen-fragmen dalam QS. An-Nur ayat 35 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun langkah-langkah analisa yang pertama yakni penulis menggali makna dalam nuansa denotasi atau linguistik dari setiap potongan ayat yang relevan. Selanjutnya, analisa melalui nuansa konotasi atau meta-bahasa yakni dengan membuka tabir-tabir makna implisit dari setiap ayat yang relevan untuk mengungkap mitos yang terkandung darinya.

Adapun tahapan pertama dalam semiotika Roland Bhartes yaitu analisis denotasi, yang merupakan tahap pemaknaan dari sebuah wacana atau teks yang di dapatkan melalui resepsi indrawi secara eksplisit, langsung dan apa adanya. Makna denotatif didapatkan melalui signifikansi antara petanda dan penanda. Dalam memahami bagaimana sebuah tanda menghasilkan makna perlu adanya sebuah realitas yang mendukung baik berupa konsensus sosial dan fenomena sosial. Pendapat lain mengatakan bahwa denotasi merupakan makna yang dikonvensi dari pendekatan bahasa yang menekankan analisa pada aspek linguistik, seperti *morfologi, sintaksis, dan semantik*.⁵¹ Proses analisis dalam nuansa denotatif

⁵¹ M. Ramlan, *Morfologi sebagai tinjauan deskriptis*.(Yogyakarta:C.V Karyono,2009), 17-19

berfokus kepada semiotik *nūr* yang telah penulis deksripsikan pada pembahasan sebelumnya.

Tahapan pemaknaan kedua, yaitu analisis konotasi. Nuansa konotasi dalam analisa merupakan signifikasi tingkat dua yang berisikan hubungan penanda dan petanda dari proses hasil denotasi. Di dalamnya mengandung makna yang tidak eksplisit atau tidak langsung sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam pemaknaan. Makna konotatif menghubungkan segala bentuk tanda dengan psikologi atau sosial budaya tertentu. Misalnya adalah lambang bunga yang secara psikologi mengandung makna sayang, singa yang bermakna keberanian. Selain itu ada pula yang dihubungkan dengan kondisi sosial budaya, semisal nomor 119 yang menimbulkan Islamophobia di barat karena angka tersebut menunjukkan peristiwa sejarah yang kelam.

Dalam sistem semiotika tingkat kedua, untuk menemukan makna konotasi perlu menggunakan pembacaan retroaktif yang dilakukan berdasarkan kepada konvensi di atas konvensi bahasa, yang meliputi konvensi hubungan internal teks Al-Qur'an, intertekstualitas, asbabun nuzul, latar belakang historis, maupun perangkat studi *'ulum al Qur'an* lainnya. Dari pembacaan retroaktif tersebut maka akan didapatkan makna implisit yang terkandung didalam teks. Pada pembahasan berikut tanda denotasi bertransformasi sebagai petanda (*signifier*) untuk menghasilkan penanda (*signified*) baru berupa makna konotasi dan mitos (*signification*). Dalam hal ini pula, kedudukan ideologi adalah sebagai *Historical*

Science, sedangkan semiologi berkedudukan sebagai *formal science*. Sebagai sistem semiologi tingkat kedua, mitos merupakan sistem semiotik yang dihasilkan dari kolaborasi antara sistem bahasa dan metabahasa yang disebut dengan sistem ganda.

Barthes membuat istilah *form*, *concept*, dan *signification*. *Form* merupakan tanda denotasi yang dihasilkan dari sistem tatanan pertama. Selanjutnya, *form* membuah petanda (*signified*) baru yang disebut dengan *concept*. Tatanan sistem kedua tersebut merupakan makna konotasi yang memiliki makna berhubungan dengan ideologi budaya yang secara alami melekat pada masyarakat tertentu. Hal ini disebut dengan *signification* atau makna mitos. Adapun dalam tahap analisis ini penulis mengklasifikan pembahasan berdasarkan fragmen-fragmen ayat yang memuat semiotik *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35.

Dalam QS. An-Nur ayat 35 kata *Nūr* telah disebutkan sebanyak lima kali dalam empat fragmen ayat. Adapun penjelasan berikut menguraikan tiga fragmen pilihan dalam nuansa analisa denotasi hingga mitos. Ketiga fragmen ayat pilihan tersebut yaitu: Allah cahaya langit dan bumi, cahaya di atas cahaya, dan petunjuk Allah pada cahaya-Nya. Adapun analisa terhadap tiga fragmen ayat tersebut sebagai berikut:

1. Allah Cahaya Langit dan Bumi

Pembahasan berikut berfokus pada susunan kalimat pertama dalam QS. An-Nur ayat 35, yaitu kalimat *اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ*. Secara sintaksis, ayat tersebut merupakan *jumlah ismiyah* karena terdiri dari susunan *mubtada'* dan *khobar*.

Mubtada' dan *khobar* merupakan dua bagian penting dalam kalimat bahasa Arab yang membentuk apa yang disebut *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal). *Mubtada* adalah subjek atau kata benda yang menjadi awal kalimat, sedangkan *khobar* adalah predikat atau keterangan yang melengkapi makna *mubtada*.⁵² Adapun *lafdzul jalalah* dalam susunan kalimat tersebut berperan sebagai *mubtada'* karena merupakan *isim ma'rifat* berupa nama. Sedangkan lafadz نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ merupakan *khobar* yang berfungsi untuk menyempurnakan faidah *jumlah* atau kalimat. Dengan demikian secara harfiyah ayat tersebut memiliki arti Allah merupakan cahaya langit dan bumi.

Selanjutnya, dalam tinjauan ilmu Balaghah ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai *tasybih* atau metafora. Hal ini senada dengan fragmen ayat setelahnya yang merupakan ayat permisalan. Adapun fragmen ayat pertama merupakan kategori *tasybih baligh*, hal ini dikarenakan susunan kalimat tersebut hanya terdiri dari *musyabaah* dan *musyabbah bih*. *Musyabbah* merupakan hal yang diserupakan dengan hal lain karena memiliki kesamaan sifat atau karakteristik tertentu,⁵³ dalam konteks bahasan *Lafdzul Jalalah* berperan sebagai *musyabbah*. Sedangkan *musyabbah bih* merupakan sesuatu yang diserupai atau yang dijadikan perbandingan dalam sebuah perumpamaan,⁵⁴ dalam hal ini lafadz نُورُ

⁵² Taufiqul Hakim, *Qoidati: Rumus dan Qoidah*, (Jepara: Darul Falah Ofset, 2003), 25.

⁵³ Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, "Pengertian Majaz," *PIS-KTB.Id*. <https://www.piss-ktb.com/2012/02/776-pengertian-majaz.html>

⁵⁴ Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah.

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ berlaku sebagai *musyabbah bih*. Berdasarkan uraian tersebut

dapat dipahami bahwa Allah memiliki persamaan dengan cahaya yang menyinari langit dan bumi yakni Allah memberikan cahaya berupa kehidupan di langit dan bumi dengan kuasa-Nya dan cahaya berperan sebagai penunjang ekosistem kehidupan di langit dan bumi, karena bila langit dan bumi tidak mendapatkan cahaya, pasti akan membuat ekosistem makhluk di dalamnya tidak berjalan.

Setelah menetapkan makna denotatif dari frasa اللهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ yaitu

Allah memiliki persamaan dengan cahaya yang menyinari langit dan bumi, yakni Allah memberikan cahaya berupa kehidupan di langit dan bumi dengan kuasa-Nya dan cahaya berperan sebagai penunjang ekosistem kehidupan di langit dan bumi, maka makna ini dalam sistem semiotik tingkat kedua (konotasi) kini menjadi penanda (*form*) untuk menghasilkan makna konotatif yang lebih dalam melalui pendekatan intertekstual, kosmologis, dan teologis berdasarkan konvensi keislaman.

Menurut Az-Zamakhsyari dalam Al-Kasysyaf, kata *nūr* tidak dipahami secara fisik melainkan bersifat metaforis yang menunjukkan “pemberi petunjuk” (*hādi*). Ia menyatakan bahwa Allah dinamakan *nūr* karena Dia adalah penyebab segala bentuk petunjuk yang menjadikan kegelapan hati dan akal berubah

menjadi terang.⁵⁵ Ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa makna *nūr* adalah *mabda' al-ḥaqā'iq*, sumber dari segala hakikat, dan bukan *nūr* secara material.⁵⁶ Dalam Tafsir Al-Maraghi, frasa ini dikaitkan dengan kehidupan manusia. Allah sebagai *nūr* menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup dalam harmoni tanpa intervensi ilahi, baik dalam bentuk wahyu maupun hukum.⁵⁷ Cahaya adalah syarat kehidupan, dan tanpa *nūr* dari Allah, kehidupan sosial manusia akan mengalami kegelapan moral dan disorientasi.

Ayat ini memiliki hubungan erat dengan ayat-ayat lain yang juga menggunakan simbol *nūr* dalam konteks petunjuk, seperti yang tercantum QS. Al-Baqarah ayat 257 **اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ** dan dalam QS.

Al-Hadid ayat 28 **وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ**. Dalam dua ayat ini, cahaya adalah perlambang dari petunjuk yang bersumber dari Allah yang memungkinkan manusia untuk "melangkah" dengan kesadaran spiritual dan etika.

Dengan memadukan tinjauan tafsir dan konvensi keilmuan Qur'ani, makna konotatif dari frasa **اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** adalah bahwa Allah menjadi sumber

⁵⁵ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz 3, (tt, tth, tp), Shameela.id, 242. <https://shameela.ws/book/23627/1689#p1>

⁵⁶ Fakhur Razi, *Mafatihul Ghaib Ay Tafsir Al-Kabir*, (tt, ttp, th), Shameela, 386. <https://shameela.ws/book/23635/4191#p1>

⁵⁷ Ahmad Bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 18, (tt, tth, tp), Shameela.id, 107. <https://shameela.ws/book/23608/3394#p1>

utama dari segala bentuk realitas, baik fisik maupun metafisik. Ia adalah Zat yang menghadirkan petunjuk, kebenaran, dan kehidupan yang tanpanya segala keberadaan akan kehilangan arah, makna, dan keseimbangan. Hal ini senada dengan konsep dasar dalam ideologi *monoteistik* Islam, yaitu tauhid. Frasa ini bukan hanya menyampaikan sifat metaforis Allah sebagai cahaya, melainkan menormalisasi pemikiran bahwa semua yang benar, stabil, dan bermakna dalam kehidupan ini bersumber mutlak dari Allah.

Dengan demikian, mitos atau ideologi yang tersimpan dalam fragmen tersebut ialah Allah sebagai pusat arah, karena segala petunjuk (*hūdā*) dari-Nya, dan Allah juga merupakan fondasi tatanan semesta, karena tanpa cahaya “*nūr*” dari Allah, langit dan bumi hanyalah ruang gelap tanpa makna. Adapun tabel analisis mitos terhadap fragmen pertama dalam QS. An-Nur ayat 35 sebagai berikut:

Tabel 4.2.1

Form	Concept
Allah memiliki persamaan dengan cahaya yang menyinari langit dan bumi yakni Allah memberikan cahaya berupa kehidupan di langit dan bumi dengan kuasa-Nya dan cahaya berperan sebagai penunjang ekosistem kehidupan di langit dan bumi	Allah menjadi sumber utama dari segala bentuk realitas, baik fisik maupun metafisik.

Signification

Pesan monoteisme bahwa Allah sebagai pusat arah, karena segala petunjuk (*hūdā*) berasal dari-Nya, dan Allah merupakan fondasi tatanan semesta, karena tanpa cahaya “*nūr*” dari Allah, langit dan bumi hanyalah ruang gelap tanpa makna.

2. Cahaya di atas Cahaya

QS. An-Nur ayat 35 memuat sepuluh fragmen (potongan) ayat yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam bahasan berikut, fokus pembahasan tertuju pada fragmen ketujuh yaitu kalimat نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ yang memuat kata *nūr* sebanyak 2 kali, dan hal ini senada dengan sub-sub tema pembahasan yang berfokus pada kata *nūr* dalam QS. An-Nur ayat 35.

Secara eksplisit, fragmen tersebut merupakan susunan *jumlah ismiyah* yang tersusun dari *mubtada'* dan *khobar*, hal ini hampir sama dengan pembahasan dalam fragmen sebelumnya, yakni kata نُورٌ sebagai *mubtada'* dan

عَلَىٰ نُورٍ sebagai *khobar syibh jumlah* karena terdiri dari susunan huruf *jer* dan *majrur*-nya. Namun dalam fragmen tersebut, terdapat poin yang dianggap keluar dari kaidah ilmu nahwu secara umum, yaitu kata نُورٌ yang beramal sebagai *mubtada'*. Secara kaidah, *mubtada'* harus berupa *isim ma'rifat* yang meliputi: tanda (ال), nama, kata ganti, *isim maushul*, *isim isyarah*, dan *idlofah* yang *mudlaf*

ilainya berupa *isim ma'rifat*.⁵⁸ Sedangkan kata نُورٌ merupakan *isim nakirah* (bertanwin). Ibn Malik menjelaskan bahwa *isim nakirah* bisa menjadi *mubtada'*, jika memenuhi syarat-syarat berikut: didahului huruf *istifham* (pertanyaan), didahului huruf *nafi* (negatif), *nakirah* yang disifati, *isim nakirah* yang menjadi *'amil*, dan *isim nakirah* yang menjadi *mudlof*.⁵⁹

Adapun kata نُورٌ dalam bahasan ini termasuk dalam kategori *isim nakirah* yang menjadi *'amil* dari kata setelahnya, yaitu beramal sebagai *mubtada'* yang me-*rafa'*-kan *khabar*nya. Adapun *khabar* yang di-*rafa'*-kan dalam bahasan berikut ialah kata مُسْتَقَرٌّ yang dikira-kirakan dan tersimpan dalam susunan *jer majrur* yang memiliki arti tetap atau berada.⁶⁰ Sehingga fragmen نُورٌ عَلَى نُورٍ juga bisa tulis sebagai نُورٌ مُسْتَقَرٌّ عَلَى نُورٍ yang memiliki arti sebuah cahaya berada di atas cahaya.

Dalam kaidah bahasa Arab, *mubtada'* yang berupa *isim nakirah* memiliki dua faidah: *pertama*, *li at-ta'mim* yang menunjukkan sesuatu yang umum. *Kedua*,

⁵⁸ Hakim, *Qoidati: Rumus dan Qoidah*, 13.

⁵⁹ Hakim, 27.

⁶⁰ Hakim, 12.

li at-takhsish yang digunakan untuk mengkhususkan sesuatu.⁶¹ Adapun dalam pembahasan ini faidah yang relevan dengan kata نُورٌ sebagai *mubtada'* ialah *li at-takhish* yang mengkhususkan. Pendapat ini dikarenakan kata نُورٌ tersebut merujuk kepada cahaya Allah yang merupakan Dzat yang khusus di antara yang khusus. Selanjutnya, dalam kaidah *Ulumul Qur'an* jika terdapat dua kata yang sama dan keduanya merupakan *isim nakirah*, maka kata yang pertama dan kata yang kedua merupakan dua hal yang berbeda.⁶² Oleh karenanya, kedua kata *Nūr* yang terdapat dalam fragment نُورٌ عَلَى نُورٌ memiliki makna yang berbeda. *Nūr* yang *pertama*, merupakan cahaya yang khusus yang merujuk kepada Allah semata. Sedangkan, *Nūr* yang kedua merujuk kepada cahaya-cahaya yang lain secara umum. Dengan demikian, fragmen ayat tersebut memiliki makna sebuah cahaya khusus yang selalu berada di atas segala cahaya yang lain.

Makna denotatif dari fragmen نُورٌ عَلَى نُورٌ telah diuraikan sebelumnya sebagai sebuah cahaya khusus yang selalu berada di atas segala cahaya yang lain. Susunan ini menampilkan pengulangan kata *nūr* yang berstatus *nakirah* dan memberikan kesan bertingkat serta bertumpuknya makna “cahaya” dalam

⁶¹ Ghina Ilma Fitriyani, “AL MUBTADA' BI AL NAKIRAH WA FAIDUHU FI KITAB TA'LIM AL MUTA'ALIM (DIRASAH TAHLILIYYAH NAHWIYYAH TATBIQIYYAH),” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 59.

⁶² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Vol.1, Terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 47.

konteks yang tidak biasa. Dalam sistem semiotik tingkat kedua, makna ini kini menjadi penanda (*form*) untuk ditafsirkan lebih dalam melalui perangkat kontekstual Qur'ani, tafsir, dan konvensi spiritual Islam.

Frasa نُورٌ عَلَى نُورٍ dalam QS. An-Nur ayat 35 merupakan puncak dari permissalan dari fragmen-fragmen ayat sebelumnya, oleh karenanya sebelum menelisik frasa tersebut secara lebih dalam, penulis menguraikan terlebih dahulu fragmen-fragmen permissalan dalam QS. An-Nur ayat 35 yaitu:

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ

شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ أَمْ تَمَسَّهُ نَارٌ

Artinya: *Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api.*⁶³

Ayat ini menyajikan sebuah perumpamaan yang menggambarkan cahaya Allah melalui citra visual yang sangat kuat dan berlapis. Secara linguistik, ayat

⁶³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.

ini kaya dengan struktur *tasybih* (perumpamaan), *majaz* (metafora), dan pilihan diksi yang halus namun tajam secara pemaknaan.

Fragmen ayat tersebut dimulai dengan frasa *مَثَلٌ نُورِهِ*, yang berarti “perumpamaan tentang cahaya-Nya”, menunjukkan bahwa yang akan dijelaskan bukan hakikat dari cahaya itu sendiri, melainkan sifat atau kejelasannya melalui ilustrasi.⁶⁴ Diksi *كَمِشْكُوتَةٍ* merujuk pada sebuah ceruk atau lubang kecil pada dinding, biasanya tanpa jendela, yang di zaman dulu digunakan untuk meletakkan lampu.⁶⁵ Ceruk ini membantu memusatkan dan memantulkan cahaya ke satu arah, menjadikannya efektif dan fokus. Dalam ilustrasi ini, cahaya Tuhan digambarkan seperti pelita yang ditempatkan di dalam sebuah ruang di dinding untuk menyalurkan sinarnya secara optimal.

Dalam ceruk itu terdapat *مِصْبَاحٍ*, yaitu lampu atau pelita, yang menjadi sumber utama cahaya dalam perumpamaan ini.⁶⁶ Namun pelita ini tidak terbuka atau tanpa pelindung, ia berada di dalam *زُجَاجَةٍ*, yaitu kaca bening yang berfungsi melindungi nyala api dan sekaligus memantulkan cahaya secara lebih baik dan

⁶⁴ As-Suyuti, *Al-Muhadhab fi maa Waqa'a Min Al-Qur'an Al-Muarrab*, Arabic Lexicon Hawramani. <https://arabiclexicon.hawramani.com/?p=94449#2348e0>

⁶⁵ Fakhur Razi, *Mafatihul Ghaib Ay Tafsir Al-Kabir*, (tt, ttp, th), Shameela, 386. <https://shameela.ws/book/23635/4191#p1>

⁶⁶ Arifatul Muniroh, “TAMTSIL DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NUR AYAT 35 MENURUT FAKHRUDDIN AL-RAZI DAN M. QURAIISH SHIHAB (Studi Komparasi Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah),” (Skripsi, IAIN Jember, 2021), 59.

merata. Kaca itu sendiri digambarkan dengan metafora *كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ* seakan-akan ia adalah bintang yang berkilau seperti mutiara. Pemilihan kata *دُرِّيٌّ* dari akar "*durr*" (mutiara) menambah nuansa kelembutan, kemurnian, dan daya tarik visual yang mengagumkan.⁶⁷ Oleh karenanya, pelita tersebut tidaklah menghasilkan sinar yang menyilaukan, namun menghasilkan cahaya yang menyinari dengan estetika dan ketenangan.

Kemudian, pelita dalam kalimat *amtsal* tersebut disuplai oleh bahan bakar pilihan, yakni minyak dari *شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ*, sebuah pohon yang diberkahi. Yang dimaksud adalah pohon zaitun, yang disebut langsung sebagai *زَيْتُونَةٍ*. Pohon zaitun dikenal menghasilkan minyak berkualitas tinggi, yang dalam konteks ini menjadi bahan bakar paling jernih dan murni.⁶⁸ Adapun deskripsi *لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا عَرَبِيَّةٍ* menurut Az-Zamakhsyari merujuk pada pohon zaitun yang tumbuh di kawasan pegunungan Mediterania yang terbuka, sehingga pohon tersebut tidak terhalang bayangan pagi dari timur atau sore dari barat.⁶⁹ Artinya, pohon ini selalu

⁶⁷ Salahuddin Sopus, "MISYKÂT AL-ANWÂR KARYA AL-GHAZALI: SEKELUMIT CATATAN KONTROVERSI DAN TEOLOGI PENCERAHAN SUFISTIKNYA," *Jurnal Madania*, Vol.20 No.2 (2016): 153.

⁶⁸ Teguh Saputra, "Pohon Zaitun dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Abdul Hay alFarmawi," *Jurnal Riset Agama*, Vol.1 No.3 (2021): 777.

⁶⁹ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz 3, (tt, tth, tp), Shameela.id, 241. <https://shameela.ws/book/23627/1689#p1>

mendapatkan sinar matahari penuh, dari pagi hingga petang, sehingga dapat menghasilkan buah yang berkualitas serta minyak zaitun yang paling murni dan jernih.⁷⁰

Dalam fragmen selanjutnya, yaitu *يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ أَمْ تَمَسَّهُ نَارٌ*

menyampaikan bahwa minyak dari pohon itu begitu murni dan jernih, sehingga hampir-hampir bisa menyala dengan sendirinya, bahkan tanpa disentuh api. Ungkapan ini secara linguistik menekankan kualitas minyak yang luar biasa: kejernihannya begitu tinggi sehingga tampak memancarkan cahaya bahkan sebelum dinyalakan.⁷¹

Secara keseluruhan, fragmen ayat tersebut menggambarkan susunan metaforis yang sangat detail: dari ceruk (*misykāt*), ke pelita (*miṣbāḥ*), ke kaca (*zujājah*), ke cahaya bintang (*kawkab durrī*), ke sumber bahan bakar dari pohon zaitun murni yang tumbuh di tempat terbaik, hingga minyaknya yang nyaris menyala sendiri. Struktur semacam ini bukan hanya menunjukkan keindahan bahasa dan retorika al-Qur'an, tetapi juga memberikan gambaran bertingkat tentang kejernihan, kelurusan, dan daya pancar dari cahaya Allah, sebagai simbol petunjuk dan kebenaran.

⁷⁰ Az-Zamakhshari, 241.

⁷¹ Angeliki Loumou, "Olive groves: The life and identity of the Mediterranean," *Agriculture and Human journal*, Vol.20 No.3 (2003) 89. [DOI:10.1023/A:1022444005336](https://doi.org/10.1023/A:1022444005336)

Setelah *tamtsil* cahaya yang kompleks dijelaskan dijelaskan dengan sangat detail dan kompleks, datanglah pernyataan puncaknya yaitu frasa نُورٌ عَلَى نُورٍ “Cahaya di atas cahaya”. Secara retorik dan sintaksis, frasa ini merupakan *ikhthitam* atau penutup atas seluruh metafora sebelumnya. Ia adalah intisari dan puncak dari struktur perumpamaan tersebut. Semua elemen sebelumnya meliputi: ceruk, pelita, kaca, bintang, minyak zaitun murni telah mewakili tingkat-tingkat pencahayaan yang saling menopang dan memperkuat.⁷² Maka secara konotasi, ungkapan نُورٌ عَلَى نُورٍ menjadi pernyataan ringkas yang merangkum seluruh deskripsi cahaya sebelumnya yaitu bahwa cahaya Allah adalah cahaya yang bertingkat, yang disusun dengan keteraturan dan kesempurnaan, tanpa cacat dan tanpa celah kegelapan.

Dari sisi bahasa, kata *‘alā* (atas) dalam frasa ini bukan hanya penanda posisi fisik, tetapi juga penanda intensifikasi dan penguatan bertingkat.⁷³ Artinya, bukan sekadar dua cahaya yang menumpuk, melainkan satu cahaya menguatkan yang lain, seperti pantulan cahaya dari pelita, dikuatkan oleh kejernihan kaca, ditambah oleh kilau bintang, lalu ditopang oleh minyak yang nyaris menyala

⁷² Putri Alfia Harida, *Amsal Al Qur’an: Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qur’an*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 112.

⁷³ Fakhur Razi, *Mafatihul Ghaib Ay Tafsir Al-Kabir*, (tt, ttp, th), Shameela, 386. <https://shameela.ws/book/23635/4191#p1>

sebelum disentuh api, semuanya mengarah pada satu hal yaitu cahaya yang mutlak, total, dan murni dari Allah.

Dengan demikian, frasa نُورٌ عَلَى نُورٍ adalah rekapitulasi puitis dan metaforis dari seluruh unsur yang membentuk perumpamaan cahaya ilahi sebelumnya. Ungkapan ini tidak berdiri sendiri, melainkan mengikat dan menggenapkan gambaran yang telah dijabarkan dengan rinci sebelumnya. Frasa tersebut memiliki signifikansi atau pesan mitos yaitu bahwa cahaya Allah bukan hanya hadir, tetapi hadir dengan kemurnian, kejelasan, dan kekuatan berlapis untuk menyinari kehidupan langit dan bumi, baik secara fisik ataupun metafisik. Berdasarkan uraian tersebut, tabel analisis tingkat kedua terhadap fragmen ketujuh dalam QS. An-Nur ayat 35 sebagai berikut:

Tabel 4.2.2

Form	Concept
Sebuah cahaya khusus yang selalu berada di atas segala cahaya yang lain.	Cahaya Allah adalah cahaya yang bertingkat, yang disusun dengan keteraturan dan kesempurnaan, tanpa cacat dan tanpa celah kegelapan.
Signification	
Pesan bahwa cahaya Allah bukan hanya hadir, tetapi hadir dengan kemurnian, kejelasan, dan kekuatan berlapis untuk menyinari kehidupan langit dan bumi, baik secara fisik ataupun metafisik.	

3. Petunjuk Allah pada Cahaya-Nya

Pembahasan berikut berfokus pada fragmen kedelapan dalam QS. An-Nur ayat 35. Fragmen tersebut memuat satu kata *Nur* yang menjadi pelengkap dari sebuah susunan kalimat. Fragmen ayat yang dimaksud ialah *يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ*.

Berbeda dengan dua pembahasan framen-fragmen sebelumnya, fragmen ini merupakan susunan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) karena didahului oleh *fi'il* atau kata kerja. Kata *يَهْدِي* merupakan *fi'il mudlari'* dari *يَهْدِي - يَهْدِي - يَهْدِي* yang memiliki arti memandu, menunjukkan jalan, menuntun, membimbing.⁷⁴ Kata tersebut termasuk dalam kategorisasi *fi'il muta'addi* atau kata kerja yang membutuhkan objek.⁷⁵ Dalam diskursus framen ayat, kata *يَهْدِي* berkedudukan sebagai *fi'il* karena terletak di awal kalimat. Dalam kaidah bahasa Arab *fi'il* membutuhkan adanya *fa'il* untuk menyempurnakan faidahnya.⁷⁶ Adapun *fa'il* atau subjek dalam *jumlah* tersebut ialah *lafdzul jalalah*, sehingga lafadz *يَهْدِي اللَّهُ* memiliki arti Allah akan memberikan petunjuk.

⁷⁴ Kamus Ma'ani Online, "yahdi," <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%8A%D9%8E%D9%87%D9%92%D8%AF%D9%90%D9%89/>

⁷⁵ Mari'aulfafitriana Binti Mahmudi, "Al af'al al muta'addiyah bi huruf al jar fi al qissah Adham fi al riwayat Awlad Haratina li Najib Mahfuz (dirasah tahliliyyah dalaliyyah), (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 21.

⁷⁶ *Qoidati: Rumus dan Qoidah*, 18.

Kedua susunan *jumlah fi'liyah* dalam fragmen tersebut memiliki dua pelengkap atau keterangan yaitu susunan *jar majrur* dan *isim maushul* sebagai objeknya. Adapun susunan *jar majrur* yang dimaksud ialah kata **لِتُورَهُ** yang terdiri dari huruf *lam jar* (لِ), kata **تُورَهُ** dan kata ganti (هُ). Huruf *lam jar* memiliki beberapa arti yaitu, milik, karena, dan kepada.⁷⁷ Dalam bahasan ini huruf *jer lam* memiliki arti kepada, karena konteks hidayah atau petunjuk pasti merujuk kepada arah atau sesuatu tempat. Selanjutnya, kata **مَنْ يَشَاءُ** merupakan susunan dari *isim maushul* dan *shilah*-nya. Adapun **مَنْ** dalam fragmen ayat berkedudukan sebagai *maf'ul bih* atau objek. Sedangkan **يَشَاءُ** berkedudukan sebagai *shilah*-nya kata **مَنْ** yang mengandung dlamir yang kembali kepada *lafdzul jalalah*. Sehingga arti yang terdapat dalam fragmen tersebut ialah orang-orang yang Allah kehendaki.

Berdasarkan uraian kajian linguistik terhadap fragmen kedelapan QS. An-Nur ayat 35 memiliki makna Allah akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang Ia kehendaki menuju cahaya-Nya. Dengan demikian siapapun pasti akan mendapatkan petunjuk dari Allah untuk menuju cahaya-Nya, jika telah dikehendaki oleh-Nya.

⁷⁷ Ardy Perdana, "Makna Huruf Jar lam," *Artikel*.
<https://ardyfirstx.wordpress.com/2021/07/06/makna-huruf-jar-lam-%D8%A7%D9%84%D9%84%D8%A7%D9%85/>

Setelah menemukan makna denotasi dari pembahasan sebelumnya yaitu menyatakan bahwa siapapun pasti akan mendapatkan petunjuk dari Allah untuk menuju cahaya-Nya, jika telah dikehendaki oleh-Nya. Kalimat tersebut dalam pembahasan konotasi berikut bertransformasi menjadi penanda dalam sistem semiotik tingkat kedua, yang akan dimaknai lebih dalam melalui tafsir-tafsir klasik dan konvensi keagamaan.

Ar-Rāzī menjelaskan bahwa petunjuk Allah pada *nūrihī* merujuk pada “cahaya keimanan, ilmu, dan keyakinan yang kokoh”. Dalam pandangannya, kata *nūr* di sini adalah sinar maknawi (spiritual), bukan cahaya indrawi. Maka frasa ini berarti Allah memberi jalan kepada makrifat dan pemahaman akan hakikat Ilahiyyah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.⁷⁸ Adapun Az-Zamakhsyarī menekankan makna *nūr* sebagai petunjuk agama dan risalah kenabian. Kata *nūrihī* diartikan sebagai “*al-hidāyah al-rabbāniyyah*” yang bersifat dinamis dan progresif. Orang yang mendapat petunjuk ini telah mengalami futeh atau keterbukaan secara spiritual.⁷⁹

Di sisi lain, Al-Marāghī memaknai *nūr* sebagai sistem nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial: nilai keadilan, kasih sayang, dan kebenaran. Petunjuk Allah menuju *nūrihī* bermakna pembentukan masyarakat yang tercerahkan oleh ajaran Islam. Petunjuk ini bukan hanya untuk individu,

⁷⁸ Fakhur Razi, *Mafatihul Ghaib Ay Tafsir Al-Kabir*, (tt, ttp, th), Shameela, 387. <https://shameela.ws/book/23635/4191#p1>

⁷⁹ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz 3, (tt, tth, tp), Shameela.id, 243. <https://shameela.ws/book/23627/1689#p1>

tetapi kolektif untuk umat yang hidup dalam cahaya wahyu.⁸⁰ Dalam kosmologi Qur’ani dan khasanah sufistik, *nūrihī* sering dikaitkan dengan *tajallī* (penampakan) Allah. Hanya orang yang “dikehendaki” saja yang dapat mengakses dimensi ini. Cahaya-Nya di sini adalah realitas hakiki yang menyingkap hijab dari kebodohan, syahwat, dan kekeliruan. Oleh karenanya frasa ini memiliki konotasi yaitu petunjuk menuju cahaya bukan hak semua orang, melainkan pilihan Allah dan hanya orang yang “dibuka” hatinya yang dapat melihat realitas Ilahi tersebut.

Dengan menggabungkan analisis linguistik, tafsir lughawi, sosial, dan sufistik, maka ideologi atau mitos yang tersirat dari fragmen *يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ* ialah sebuah pesan tentang selektivitas ilahiyah dalam memberi petunjuk kepada jalan kebenaran dan cahaya-Nya yakni cahaya makrifat, iman, serta kehidupan yang diliputi nilai-nilai suci. Petunjuk ini tidak bersifat mekanistik, tetapi misterius, spiritual, dan penuh rahmat untuk orang-orang tertentu yang mendapatkan ridlo-Nya. Berdasarkan uraian tersebut, tabel analisis tingkat kedua terhadap fragmen kedelapan dalam QS. An-Nur ayat 35 sebagai berikut:

Tabel 4.2.3

Form	Concept
Siapapun pasti akan mendapatkan petunjuk dari Allah untuk menuju	Petunjuk menuju cahaya bukan hak semua orang, melainkan pilihan Allah dan hanya orang

⁸⁰ Ahmad Bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 18, (tt, tth, tp), Shameela.id, 109. <https://shameela.ws/book/23608/3394#p1>

cahaya-Nya, jika telah dikehendaki oleh-Nya.	yang “dibuka” hatinya yang dapat melihat realitas Ilahi tersebut.
Signification	
Selektivitas ilahiyah dalam memberi petunjuk kepada jalan kebenaran dan cahaya-Nya yakni cahaya makrifat, iman, serta kehidupan yang diliputi nilai-nilai suci. Petunjuk ini tidak bersifat mekanistik, tetapi misterius, spiritual, dan penuh rahmat untuk orang-orang tertentu yang mendapatkan ridlo-Nya.	

Dalam struktur ayat cahaya QS. An-Nūr: 35, terbangun sebuah mitos teologis yang menyatukan keagungan tauhid, kekuatan petunjuk ilahi, dan selektivitas spiritual. Ayat ini dimulai dengan penegasan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi yaitu sebuah pernyataan yang membangun mitos ketuhanan sebagai pusat arah dan sumber makna. Cahaya Allah menjadi fondasi keberadaan, sebab tanpa-Nya, langit dan bumi hanyalah hamparan kehampaan tanpa tujuan. Dalam kerangka ini, nūr bukan sekadar simbol terang, tetapi identitas transenden yang menopang dan mengarahkan seluruh realitas.

Frasa berikutnya, نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ, mempertegas bahwa cahaya tersebut tidak bersifat tunggal dan datar, melainkan berlapis, jernih, dan kokoh. Dari *misykāt* hingga *zujājah*, dari *zait* murni hingga nyala yang nyaris menyala sebelum disentuh api, semua unsur metaforis itu berpuncak pada sebuah mitos tentang kesempurnaan cahaya Allah, yakni bahwa cahaya-Nya hadir dalam bentuk paling murni,

menjangkau aspek lahir dan batin, rasional dan spiritual, fisik dan metafisik. Ia adalah cahaya yang menghidupkan bukan hanya mata, tetapi jiwa, nalar, dan peradaban.

Kemudian ayat ini ditutup dengan pernyataan *يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ*, yang melahirkan mitos tentang selektivitas ilahiyah. Petunjuk Allah bukan barang mekanis yang dapat diakses sembarang manusia, melainkan anugerah spiritual yang disampaikan dengan kehendak-Nya, penuh rahmat dan misteri. Cahaya ini adalah cahaya makrifat, cahaya iman, dan cahaya kesadaran suci yang hanya diberikan kepada mereka yang dipilih dan diridhai, bukan karena kepantasan manusia, tetapi karena hikmah Tuhan yang Mahabijaksana.

Dengan demikian, mitos besar yang terbangun dari QS. An-Nūr: 35 adalah narasi agung tentang Tuhan sebagai pusat cahaya, sumber tatanan, dan pemberi petunjuk yang tak ternilai. Ia tidak hanya menerangi semesta, tetapi juga menyaring siapa yang layak menerima terang-Nya. Dalam uraian ayat cahaya ini, Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan agama Islam tidak hanya hadir sebagai sistem hukum atau dogma, tetapi sebagai sistem spiritual dan eksistensial, yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bercahaya secara lahir dan batin, akal dan jiwa, dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah dan analisa QS. An-Nur ayat 35 melalui kacamata semiotika Roland Barthes telah mengungkap beberapa tanda semiotik yang dapat dalam fragmen-fragmen ayat yang memuat mitos atau ideologi. Dalam hal ini penulis menyimpulkan dua poin utama dari hasil pembahasan.

Kesimpulan *pertama*, kandungan dalam QS. An-Nur ayat 35 terfokus dalam satu semiotik yaitu semiotik *nūr*, semiotika tersebut bukan sekadar subjek pencahayaan, melainkan tanda semiotik yang memuat kedalaman spiritual, simbolis, dan mitologis. Ia menjadi fondasi dari struktur metafora dalam ayat ini, dan memengaruhi makna keseluruhan ayat sehingga penetapan semiotik *nūr* sangat relevan sebagai pondasi awal dalam analisa melalui sudut pandang Bhartesian.

Kesimpulan *kedua*, merujuk kepada semiotika *nūr* yang menjadi dasar untuk penetapan fragmen-fragmen yang dikaji secara mitologis dengan pendekatan Roland Barthes. Penulis menemukan tiga makna mitos atau signifikansi dari fragmen-fragmen yang memuat semiotika *nūr*. Adapun makna mitos dan ideologi dari kajian tersebut ialah: Mitos *pertama*, pesan monoteisme bahwa Allah sebagai pusat arah, karena segala petunjuk (*hūdā*) berasal dari-Nya, dan Allah merupakan fondasi tatanan semesta, karena tanpa cahaya “*nūr*” dari Allah, langit dan bumi hanyalah ruang gelap tanpa makna. Mitos *kedua*, pesan bahwa cahaya Allah bukan hanya hadir, tetapi hadir dengan

kemurnian, kejelasan, dan kekuatan berlapis untuk menyinari kehidupan langit dan bumi, baik secara fisik ataupun metafisik. Mitos *ketiga*, selektivitas ilahiyah dalam memberi petunjuk kepada jalan kebenaran dan cahaya-Nya yakni cahaya makrifat, iman, serta kehidupan yang diliputi nilai-nilai suci. Petunjuk ini tidak bersifat mekanistik, tetapi misterius, spiritual, dan penuh rahmat untuk orang-orang tertentu yang mendapatkan ridlo-Nya.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, serta merujuk pada simpulan akhir yang menunjukkan bahwa QS. An-Nur: 35 memuat struktur simbolik yang kompleks dan mengandung lapisan makna spiritual serta ideologis, oleh karenanya penulis memberikan beberapa saran:

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotik Roland Barthes mampu membongkar lapisan makna ayat Al-Qur'an secara bertahap, mulai dari level denotatif, konotatif, hingga mitologis. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menerapkan pendekatan ini pada ayat-ayat simbolik lainnya. *Kedua*, Dengan ditemukannya simbolisasi struktur *nūr* dalam bentuk berlapis-lapis dan keterhubungannya dengan konsep spiritualitas Islam, penelitian ini menyarankan agar pendekatan semiotik mulai diintegrasikan dalam kajian *ulūm al-Qur'ān*, khususnya dalam pembahasan tentang *majāz*, *isti'ārah*, dan *tasybīh* yang selama ini masih dominan menggunakan pendekatan retorika klasik. *Terakhir*, mengingat bahwa pendekatan semiotik lebih berfokus pada struktur dan makna kultural simbol, maka

disarankan untuk melakukan kajian lanjutan yang mengombinasikan semiotika Barthes dengan pendekatan sejarah tafsir. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana makna-makna simbolik tersebut berkembang dan diinterpretasikan dalam konteks masyarakat Islam yang berbeda zaman dan budaya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Baqi(al), Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Darul Kitab Mishriyah, 1980.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R+D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2020.
- Manzur (Ibn), Muhammad Ibn Mukarram. *Lisan al-'Arab*. juz 9. Kairo: Dar al-Hadith. 2003.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2008.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Ramlan, M. *Morfologi sebagai tinjauan deskriptis*. Yogyakarta: C.V Karyono, 2009.
- Imran, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq: Arab-Jawa-Indonesia*. Jepara, t.p, t.th.
- _____. *Qoidati: Rumus dan Qoidah*. Jepara: Darul Falah Offset, 2003.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya 2013.
- Thabari (Al), Abu Ja'far bin Jarir. *Tafsir At-Thabari: Jami'ul Bayan*. Vol.1 "shamela". <https://shamela.ws/book/43/4794#p1>
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004. https://dn790006.ca.archive.org/0/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2006.pdf
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Edisi pertama, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Qurthuby (Al). *Tafsir al-Qurthuby: Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Jilid 19. "Shamela", <https://shamela.ws/book/20855/6935>
- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra, 1972.
- Musbikin, Imam, *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Interdisipliner*, Madiun: Jaya Star Nine. 2016.

- Rusmana, Dadan. *Filsaat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- .Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya : Penerbit Pustaka Progegressif. 1984.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung : Yrama Widya. 2016.
- De Saussure, Ferdinand. *Course in General Linguistic*, trans. Wade Baskin. New York : Columbia University Press 1893.
- Barthes, Roland. *Elemen of Semiology*, trans. Anne Lavers An Colin Smith. New York : Hill and Wang, 1967.
- Rusmana, Dadan. *Falsafat Semiotika*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Muzakki, Akhmah. “Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama” UIN Malang Press, 2007.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodology Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotika, Dan Hermeniutika*. Bandung : CV Pustaka Setia 2013.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Faris, Ibn *Maqayis al-lughah*, Arabic Lexicon Hawramani. <https://arabiclexicon.hawramani.com/search/%D9%86%D9%88%D8%B1?cat=9>
- As-Suyuthi, Jalaluddin. Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Al-Jalalaini*, Jilid 1. Beirut: Darul Ibn Katsir, tth.
- _____, Jalalaluddin. *Al-Muhadhab fi maa Waqa'a Min Al-Qur'an Al-Muarrab*, Arabic Lexicon Hawramani. <https://arabiclexicon.hawramani.com/?p=94449#2348e0>
- _____, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Vol.1, Terj. Tim Editor Indiva, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Maraghi (Al), Ahmad Bin Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 18, (tt, tth, tp), Shameela.id, 107. <https://shameela.ws/book/23608/3394#p1>
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-Arab*, Arabic Lexicon Hawramani. <https://arabiclexicon.hawramani.com/?p=6423&book=3#5492ce>
- Razi (Ar), Fakhur. *Mafatihul Ghaib Ay Tafsir Al-Kabir*, (tt, ttp, th), Shameela, 386. <https://shameela.ws/book/23635/4191#p1>
- Zamakhsyari (Az), *Tafsir Al-Kasyaf*, Juz 3, (tt, tth, tp), Shameela.id, 241. <https://shameela.ws/book/23627/1689#p1>
- Ramlan, M. *Morfologi sebagai tinjauan deskriptis*. Yogyakarta:C.V Karyono,2009.

- Harida, Putri Alfia. *Amsal Al Qur'an: Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qur'an*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Alusi (Al), Shihabuddin. *Kitab afsir Ruh Al-Ma'ani*, Juz 9, (tt, tth, tp), Shameela.id, 336. <https://shameela.ws/book/22835/4000#p1>

B. Skripsi

- Muniroh, Arifatul” Tamtsil Dalam Al-Qur’an Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Fakhruddin Al-Razi Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah)”(Skripsi IAIN Jember,2021), 2.
- Manasika, Arina ” Pendekatan Kesastraan terhadap Kisah-Kisah al-Qur’an (Kajian atas al-Fann al-Qaṣaṣī fi al-Qur’ān al-Karīm karya Muḥammad Aḥmad Khalafullah)”(Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta, 2005), 3.
- Rusdiansyah, Pandu “ Pendekatan Semantik Terhadap Lafads Nur Dalam Alquran: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu”. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bndung, 2018.
- Nur Fauzi, Ikmal “Allah Sebagai Cahaya Langit Dan Bumi Menurut Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Surat An-Nur Ayat 35” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/66433/>.
- Wardani Rangkuti, Lely “Penafsiran Kata Nuur Dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah” (Thesis, IAIN Padang Sidempuan, 2019), <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/1737>.
- Wuri, Indayani “Studi Komparasi Konsep Cahaya Menurut Al-Ghazali Dan Suhrawardi” (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).
- Suaidah, Diana. “Makan Jilbab Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab (33); 59 Analisi Semiotika Roland Barthes”. Skripsi. IAIN JEMBER, 2021.
- Firmansyah, Hamzah. “ZAITUN DALAM PANDANGAN ALQURAN DAN SAINS (Kajian Tafsir ‘Ilmiy),” .Skripsi, UIN Hasanuddin Banten, 2018.
- Fitriyani, Ghina Ilma. “AL MUBTADA' BI AL NAKIRAH WA FAIDUHU FI KITAB TA'LIM AL MUTA'ALIM (DIRASAH TAHLILIYYAH

NAHWIYYAH TATBIQIYYAH).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Mahmudi, Mari'aulfafitriana Binti. “Al af'al al muta'addiyah bi huruf al jar fi al qissah Adham fi al riwayat Awlad Haratina li Najib Mahfuz (dirasah tahliliyyah dalaliyyah). Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

C. Jurnal

Lasmana, Nunung and Ahmad Suhendra, “Al-Qur’an dan Tiga Kitab Suci Samawi Lainnya,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (October 5, 2017): 3, <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.70>.

Sri, Chindi, Tasyah Ardany Hasibuan, Esha Daffa Fathansyach, Harun Alrasyid “KEUNIKAN STRUKTUR BAHASA AL-QUR’AN DALAM ANALISIS I’JĀZ AL-BAYĀN” *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Vol. 2 No. 7 Juli 2024, 2.

Mustafa, Ilham “Nur Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Kauniyah* 2, no. 1 (July 14, 2021): 5, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.464>.

Roni, Muhammad “Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35,” *Al-Kauniyah* 2, no. 1 (July 14, 2021): 88–106, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.467>.

Ilham Mustafa, “Nur Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Kauniyah* 2, no. 1 (July 14, 2021): 24–48, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.464>.

Habibie, Akbar Ilham “Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271,” *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>.

April and Djamali Mokoginta, “Rekontekstualisasi Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Memaknai Konsep Cahaya Sebagai Hidayah : Analisis” 5, no. 1 (2025): 182–90.

Rohman, Abdul. “Menelusuri Makna Kata Nur dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik,” *Al-Kawakib: Jurnal Keislaman*, Vol.2 No.2 (2023): 159. <http://kawakib.ppj.unp.ac.id/index.php/kawakib>

Roni, Muhammad. “Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran QS. An-Nur Ayat 35,” *Jurnal Al-kauniyah*, Vol.2 No.1 (2021): 92. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.467>

- Umam, Syafichrul. "Tafsir Ayat Cahaya Dalam Misykat Anwar," *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol.12 No.1 (2009): 5. <https://core.ac.uk/download/pdf/229569331.pdf>
- Naldi, Danu Resfi. "Sejarah Bangsa Arab Pra Islam," *Jurnal Historia Madania*, Vol.7 No.2 (2023): 269. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/download/30915/10087>
- Rohmah, Sania Rizqiatur. "Transformasi Desain Mihrab dalam Arsitektur Masjid Kontemporer di Era Modern: Kajian Literatur," Vol.2 No.1 (2025): 4. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Realisasi/article/view/410>
- Sopu, Salahuddin. "MISYKÂT AL-ANWÂR KARYA AL-GHAZALI: SEKELUMIT CATATAN KONTROVERSI DAN TEOLOGI PENCERAHAN SUFISTIKNYA," *Jurnal Madania*, Vol.20 No.2 (2016): 153.
- Ayuni, Dini Rona. "Makna Kata Al Mishbah Dalam Al Quran dengan Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Afkar*, Vol.7 No.4 (2024): 1040.
- Setiawan, Agus. "NILAI-NILAI ISLAM DAN ESTETIKA YANG TERDAPAT PADA LAMPU COLOK PADA MALAM 27 RAMADHAN DI DESA PEDEKIK KECAMATAN BENGKALIS," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2 No.1 (2023): 2. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai/article/download/1122/680/>
- Priyoyudanto, Febri. "Identitas Budaya Arab pada Rumah Masyarakat Arab," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol.9 No.3 (2024): 163.
- Ghazali, Amir. "Kaligrafi Arab dalam Seni Lukis Kaca Cirebon," *Jurnal Biroklase*, Vol.3 No.2 (2011): 75. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/briklase/article/view/321/323>
- Saputra, Teguh. "Pohon Zaitun dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Abdul Hay alFarmawi," *Jurnal Riset Agama*, Vol.1 No.3 (2021): 777.
- Loumou, Angeliki. "Olive groves: The life and identity of the Mediterranean," *Agriculture and Human journal*, Vol.20 No.3 (2003) 89. [DOI:10.1023/A:1022444005336](https://doi.org/10.1023/A:1022444005336)

D. Website

- Yusuf, Wakid. “Ilmu Tafsir (24): Kaidah Syarat dan Jawab”, diakses pada 16 Oktober 2024 pada situs Wordpress.com, 22:41. <https://wakidyusuf.wordpress.com/2018/04/03/ilmu-tafsir-24-kaidah-syarat-jawab/>
- Kamus Ma’anni Online “نور”. <https://www.almaany.com/id/dict/ariid/%D9%86%D9%88%D8%B1/>
- Kamus Ma’ani Online, “مصباح”. <https://www.almaany.com/id/dict/ariid/%D9%85%D8%B5%D8%A8%D8%A7%D8%AD/>
- Kamus Ma’ani Online, “زجاجة”. <https://www.almaany.com/id/dict/ariid/%D8%B2%D8%AC%D8%A7%D8%AC%D8%A9/>
- Kamus Ma’ani Online, “شجرة”, <https://www.almaany.com/id/dict/ariid/%D8%B4%D8%AC%D8%B1%D8%A9/>
- Kamus Ma’ani Online, “مباركة”, <https://www.almaany.com/id/dict/ariid/%D9%85%D8%A8%D8%A7%D8%B1%D9%83%D8%A9/>
- Kamus Ma’ani Online, “yahdi”, <https://www.almaany.com/id/dict/ariid/%D9%8A%D9%8E%D9%87%D9%92%D8%AF%D9%90%D9%89/>
- Kamus Ma’ani Online “دري” <https://www.almaany.com/id/dict/ariid/%D8%AF%D8%B1%D9%8A/>
- Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, “Pengertian Majaz,” *PIS-KTB.Id*. <https://www.piss-ktb.com/2012/02/776-pengertian-majaz.html>
- Perdana, Ardy. “Makna Huruf Jar lam,” *Artikel*. <https://ardyfirstx.wordpress.com/2021/07/06/makna-huruf-jar-lam-%D8%A7%D9%84%D9%84%D8%A7%D9%85/>
- Irila’s Logo, “Membedakan ‘Hal’ (الحال) dalam Bentuk Jumlah dan ‘Na’at’ (النعته) Dalam Bentuk Jumlah,” *irila’slogo.wordpress.id*. <https://irilaslogo.wordpress.com/2013/03/28/membedakan-hal->
- Ikhwah Media, “PERBEDAAN “كَأَنَّ” BERTASYDID DENGAN “كَانَ” TAKHFIF DALAM I’RAB,” *ikhwahmedia.wordpress.id*. <https://ikhwahmedia.wordpress.com/2018/09/05/perbedaan-%D9%83%D9%8E%D8%A3%D9%8E%D9%86%D9%91%D9>

Permana, Ardy. “Amalnya Kada ﻻﺩﻙ dan Saudaranya,” *ardyfirst.wordpress.com*.
<https://ardyfirstx.wordpress.com/2020/10/23/amalnya-kada-%D9%83%D8%A7%D8%AF-dan-saudaranya/>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nikmatun Nadhiro
NIM : 212104010037
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : Universitas Agama Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Makna *Nūr* pada Surat An-Nur ayat 35: Analisi Semiotika Roland Barthes**” adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 04 Juni 2025



Handwritten signature of Nikmatun Nadhiro.

Nikmatun Nadhiro

212104010037

BIODATA PENULIS



Nama : Nikmatun Nadhiro
NIM : 212104010037
TTL : Lumajang, 19 Oktober 2002
Alamat : Dusun Genteng Sari, 002 / 012 Pulo Tempeh Lumajang
email : nikmatunnadhiro191002@gmail.com
No. HP : 081559900691
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Pendidikan:

TK Dharmawanita Gesang (2008-2010)

SDN Gesang 02 (2010-2015)

MTs Nurul Islam Bades (2015-2018)

MA Darun Najah Malang (2018-2021)

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2021-2025)